

PENOL
TAS H

KEHIDUPAN PETANI PADI
DI KECAMATAN GALESONG UTARA KABUPATEN TAKALAR
(1964-1989)



SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana
pada Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

Oleh :

SURIATI
F81104002

PERPUSTAKAAN PUSKAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. Terima	3 - 11 - 09
Asal Per:	Sastra
Banyaknya	108
Marga	
No. Inventaris	
No. Klas	SKR-1309

SUR
K

FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2009



SKRIPSI

KEHIDUPAN PETANI PADI DI KECAMATAN GALESONG

UTARA KABUPATEN TAKALAR

(1964-1989)

Disusun dan diajukan oleh:

SURIATI

F 811 04 002

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi pada tanggal 3 Agustus 2009 dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Menyetujui :

Komisi Pembimbing

Konsultan I

Konsultan II

Prof. Dr. Abd. Rasvid asba, M.A
Nip. 19661231 199202 1 001

Dra. Nahdia Nur, M. Hum
Nip. 19650321 199803 2 001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Prof. Drs. Burhanuddin Arafah, M. Hum, Ph.D
Nip. 19650303 199002 1 001

Ketua Jurusan
Ilmu Sejarah

Dr. Bambang Sulistyo, M.S
Nip. 19550315 198503 1 004

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Senin tanggal 3 Agustus 2009, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “ Kehidupan Petani Padi di Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar (1964-1989) “ yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 3 Agustus 2009

Panitia Ujian Skripsi

1. Dr. Bambang Sulisty, M.S

Ketua


.....

2. H. M. Bahar Akkase Teng, L.c.p

Sekretaris

.....

3. Dr. Bambang Sulisty, M.S

Penguji I


.....

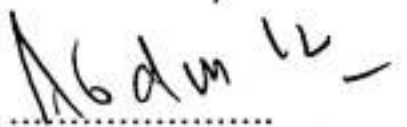
4. Drs. Abd. Latif, M.Hum

Penguji II


.....

5. Prof. Dr. Abd. Rasyid Asba, M.A

Konsultan I


.....

6. Dra. Nahdia Nur, M.Hum

Konsultan II


.....

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul : “ Kehidupan Petani Padi di Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar (1964-1989), sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan S1 pada Fakultas ilmu budaya Uniiversitas Hasanuddin.

Skripsi ini kupersembahkan untuk orang-orang yang penulis sangat sayangi, kedua orang tuaku ayahanda **Tamong Dg. Gading** dan Ibunda **Hj. Budiati Dg. Puji**, terima kasih ananda ucapkan yang setulus-tulusnya atas segala dukungan moril dan materil serta do'a tulus yang senantiasa mengiringi penulis dalam menuntut ilmu, semoga skripsi ini dapat memberikan kebanggaan buat ayah dan ibu. Saudaraku Jumriani dan Yuliati, kakak iparku Amiruddin Nyarrang serta Jufri, terima kasih atas dukungannya selama ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Pof. Dr. Abd. Rasyid Asba, M.A selaku pembimbing utama
3. Ibu Dra. Nahdia Nur M. Hum selaku pembimbing kedua
4. Bapak Ketua Jurusan Ilmu Sejarah, Dr. Bambang Sulistyio, M.S
5. Bapak dan Ibu Dosen serta staf akademik dan karyawan fakultas ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

6. Pegawai-pegawai instansi Dinas Pertanian Kabupaten Takalar, Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar, Balai Penyuluhan Pertanian dan Kehutanan Kecamatan Galesong Utara dan para informan yang telah banyak memberikan informasi dan data-data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. kepada teman-teman seperjuangan “ Revolusi 04 “ Lina, Atin, Jelti, Arni, A. Mulya Sultani. S.S, Pitto’, Arif, Acil, Argan, Ami’, Nasaruddin S.S, Juju’, Fahri, Irul, Nono’, Dedy, rekan-rekan KKN PBA dan teman-teman Pondok Al-kautsar yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu.
8. Saudara Rusli, Ana dan Wawan yang banyak memberikan bantuan dalam penulisan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang perlu diperbaiki, oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan guna kesempurnaan skripsi ini dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan penulis sendiri.
Amin.

Makassar, 14 Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar isi.....	v
Abstrak.....	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Batasan Masalah.....	7
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1.4 Metode Penelitian.....	9
1.5 Tinjauan Teoritis.....	11
1.6 Sistematika Penulisan.....	14
 BAB II. GAMBARAN UMUM KECAMATAN GALESONG UTARA	
2.1 Keadaan Geografis.....	16
2.2 Keadaan Penduduk.....	18
2.3 Sistem Kekerabatan dan Pelapisan Sosial (stratifikasi sosial).....	20
2.3.1 Sistem Kekerabatan.....	20
2.3.2 Pelapisan Sosial (stratifikasi sosial).....	21
2.3.3 Pola Kepemilikan Tanah.....	24

BAB III. KEADAAN MASYARAKAT PETANI PADI TRADISIONAL

3.1 Kehidupan Petani Padi Tradisional.....	28
3.2 Sistem Pertanian Tradisional.....	30
3.2.1 Pengolahan Sawah dan Peralatannya.....	30
3.2.2 Penanaman dan Peralatannya.....	33
3.2.3 Pemeliharaan Tanaman dan Peralatannya.....	35
3.2.4 Pemberantasan Hama Penyakit dan Peralatannya.....	38
3.2.5 Memanen dan Pengolahan Hasil Panen.....	39
3.3 Upacara Ritual yang Menyertai Usaha Pertanian.....	43

BAB IV. MASUKNYA TEKNOLOGI PERTANIAN MODERN

4.1 Sistem Pertanian yang Modern.....	47
4.2 Pemakaian Teknologi Pertanian yang Modern.....	53
4.2.1 Peralatan Pengolahan Sawah.....	54
4.2.2 Peralatan pengolahan hasil panen dari padi menjadi gabah.....	56
4.2.3 Peralatan pengolahan hasil panen dari gabah menjadi beras.....	57
4.3 Pengaruh Teknologi Pertanian Modern Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Padi.....	58

BAB V. KESIMPULAN.....66

Daftar Pustaka.....68

Daftar Informan.....71

Lampiran

ABSTRAK

Suriati, F81104002, Kehidupan Petani Padi di Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar 1964-1989: dibawah bimbingan Prof. Dr. Abd. Rasyid Asba, M.A sebagai pembimbing I dan Dra. Nahdia Nur M.Hum sebagai pembimbing II.

Dalam kehidupan petani padi di Kecamatan Galesong Utara telah mengalami suatu proses yang mengarah kepada perubahan yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dalam bidang pertanian.

Penelitian ini mencoba menjelaskan kehidupan petani padi di Kecamatan Galesong Utara sebelum masuknya teknologi pertanian modern dan setelah masuknya teknologi pertanian modern pada kurun waktu tahun 1964-1989 serta pengaruh teknologi pertanian modern terhadap kehidupan sosial ekonomi petani padi di Kecamatan Galesong Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan petani padi sebelum masuknya teknologi pertanian modern dan setelah masuknya teknologi pertanian modern dari tahun 1964 sampai tahun 1989 sehingga bisa diketahui pengaruh teknologi pertanian modern terhadap kehidupan sosial ekonomi petani padi di Kecamatan Galesong Utara.

Hasil penelitian ini selanjutnya menggambarkan perubahan kehidupan petani padi di Kecamatan Galesong Utara yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi dalam bidang pertanian yakni dari teknologi pertanian tradisional menjadi teknologi pertanian modern sehingga terjadi peningkatan kesejahteraan masyarakat petani padi karena peningkatan produksi sawah, terhapusnya sistem gotong royong, berkurangnya peran dan fungsi keluarga inti serta tenaga kerja.



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang secara berangsur-angsur telah tersebar sampai ke pelosok desa, maka teknologi pertanian dalam pengolahan sawah dan produksi di Kecamatan Galesong Utara turut mengalami proses modernisasi. Salah satu teknologi pengolahan sawah di Kecamatan Galesong Utara yang mengalami modernisasi yakni alat bajak yang dahulu digerakkan / ditarik dengan tenaga hewan kemudian setelah masuknya modernisasi alat bajak tersebut mengalami perkembangan dengan menggunakan tenaga mesin (traktor). Modernisasi suatu masyarakat ialah suatu proses transformasi, suatu perubahan masyarakat dalam segala aspek-aspeknya. Aspek yang paling spektakuler dalam modernisasi sesuatu masyarakat ialah pergantian teknik produksi dari cara – cara tradisional ke cara-cara yang modern yang tertampung dalam pengertian revolusi industri.¹

Berdasarkan hal tersebut, dalam kehidupan masyarakat petani padi di Kecamatan Galesong Utara dewasa ini menunjukkan adanya perubahan karena perkembangan penggunaan teknologi yang dahulu mereka hanya mengenal teknologi tradisional dalam pengolahan sawah telah berkembang dengan menggunakan

¹J. W. schoorl, Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-negara sedang Berkembang , Jakarta : PT Gramedia, 1980, hal. 1.

teknologi modern. Teknologi pertanian tradisional merupakan sistem pengolahan sawah yang menggunakan cara-cara dan peralatan sederhana yang telah diperoleh secara turun-temurun dari generasi pendahulu mereka, cara atau teknik pengolahan yang belum sempurna, penggunaan peralatan yang masih seadanya serta kekuatan-kekuatan gaib yang dapat menentukan berhasil atau gagalnya usaha pertanian mereka. Sementara teknologi pertanian modern seperti penggunaan traktor dan dalam sistem pertanian modern seperti penyuluhan, penerapan panca usaha tani yang meliputi perbaikan bercocok tanam, penggunaan bibit unggul, pengairan yang baik, pemupukan dan pemberantasan hama penyakit..

Penggunaan teknologi modern dalam pertanian telah membawa pengaruh terhadap peningkatan produksi sawah. Produksi lahan padi di sawah dari tahun ke tahun meningkat, meningkatnya tersebut ditandai juga meningkatnya pemakaian mesin traktor dari tahun ke tahun, tahun 1970-1989, akibat perluasan pemakaian traktor juga berdampak pada produksi padi.

Masuknya teknologi modern yang menyebabkan terjadinya peningkatan produksi sawah para petani berarti juga telah menambah jumlah pendapatan atau kesejahteraan petani juga meningkat akan tetapi disisi lain masuknya teknologi modern juga membawa pengaruh terhadap kehidupan sosial petani padi yakni terhapusnya sistem gotong-royong menjadi sistem pengupahan dalam kehidupan masyarakat petani padi di Kecamatan Galesong Utara. Dalam masyarakat pedesaan gotong-royong merupakan sesuatu yang bernilai tinggi yang erat sangkut pautnya dengan kehidupan masyarakat sebagai petani terutama dalam siklus pertanian

mereka. Dengan adanya teknologi modern membawa perubahan yang mempengaruhi sifat gotong-royong yang ada dalam masyarakat petani padi di Kecamatan Galesong Utara, dimana tiap-tiap bidang pekerjaan dalam pertanian tidak lagi berdasarkan sistem gotong-royong akan tetapi semuanya harus dikerjakan dengan perhitungan upah selain itu perkembangan teknologi juga membawa pengaruh berkurangnya peranan keluarga inti. Sebagai suatu masyarakat yang sebagian menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian (petani padi), maka dalam melakukan aktivitasnya sebagai petani tentunya dari masing-masing anggota keluarga, yakni ayah, ibu dan anak sudah dibebani tugas sebagaimana kedudukannya dalam keluarga.

Sebagai manusia, pembagian tugas dari masing-masing anggota keluarga sudah tercermin dalam pandangan dan kedudukannya, seperti ayah, selain kedudukannya sebagai pemimpin dalam keluarga, berkewajiban pula mencari dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari terhadap anggota keluarganya.

Ibu yang kedudukannya sebagai wakil pemimpin dalam rumah tangga, selain bertindak sebagai ibu rumah tangga yang tugasnya menyiapkan segala kebutuhan makan dan minum (mengurusi masalah dapur) bagi anggota keluarganya, juga bertindak sebagai salah satu anggota keluarga yang membina dan mendidik anak-anak yang ada dalam keluarga.

Sedangkan kedudukannya sebagai anak dalam keluarga, mempunyai tugas sebagai tenaga yang diharapkan dapat membantu pekerjaan ayah dan ibu dalam keluarga. Tugas seorang anak dalam keluarga, apabilaseorang anak berjenis kelamin laki-laki dengan sendirinya mempunyai tugas membantu sang ayah. Dan sebaliknya,

bila seorang anak berjenis kelamin perempuan, maka dia membantu sang ibu melakukan urusan rumah tangga.

Melihat pembagian tugas seperti yang dikemukakan, bagi masyarakat yang pekerjaannya sebagai keluarga petani padi, maka seorang ayah dalam satu rumah tangga mencari nafkah dengan jalan bekerja mengerjakan areal persawahan serta dibantu dengan anak laki-lakinya. Seorang ibu yang merupakan keluarga petani padi, maka tentunya tugas yang dikerjakan, selain mengurus anak dan urusan rumah tangga juga siap untuk mengantarkan makanan sang suami ke sawah. Pekerjaan mengantarkan makanan seorang ayah ke sawah dapat juga dilakukan oleh sang anak, baik anak perempuan maupun anak laki-laki.

Dengan diterapkannya teknologi pertanian modern maka peran dan fungsi dari masing-masing anggota keluarga mengalami perubahan dari setiap anggota keluarga sebelumnya yakni seorang ayah membajak sawah, ibu dan anak mengantarkan makanan sang ayah ke sawah. Namun dengan diterapkannya teknologi pertanian modern, peran tersebut berubah, yakni semua anggota keluarga seakan berdiam diri karena pekerjaan membajak sawah cukup dengan memberi upah kepada pemilik peralatan membajak. Contoh lain yang mengalami perubahan setelah masuknya teknologi pertanian yang modern yakni dengan perontok gabah modern, maka peran ayah yang tadinya sebagai tenaga kerja pada kegiatan *allessoro'* (menginjak-nginjak) dan peran ibu sebagai tenaga kerja penumbuk padi yang masing-masing dapat dibantu oleh putra-putrinya, berubah menjadi tenaga kerja yang pekerjaannya hanya mengawasi para pekerja yang sedang terlibat dalam proses perontokan gabah.



Sedangkan contoh perubahan peran dan fungsi anggota keluarga dengan diterapkannya sistem penggilingan padi modern, yakni seorang ibu yang tadinya bertindak sebagai tenaga kerja penumbuk padi hingga menjadi beras, perannya berubah yakni bukan lagi sebagai tenaga kerja dalam proses pengolahan, melainkan mereka hanya sebagai tenaga bantu, yakni tugasnya hanya mengantarkan gabah tersebut ke penggilingan padi. Dan tugas semacam ini bisa juga dikerjakan oleh suami dan anak mereka. Perkembangan teknologi juga mengakibatkan terjadinya pengurangan tenaga kerja. Dari beberapa jenis kegiatan dalam proses produksi yang dimulai dengan pengolahan lahan hingga menghasilkan beras, tentunya masing-masing membutuhkan tenaga kerja. Misalnya kita ketahui bahwa dalam proses pembajakan lahan persawahan menggunakan teknologi tradisional hanya melibatkan satu orang tenaga kerja untuk mengoperasikan alat bajak dan diperlukan adanya hewan (kerbau) yang dengan sendirinya diperlukan pula adanya tenaga penggembala hewan sedangkan pengolahan secara modern hanya digunakan satu orang tenaga dalam mengoperasikan alat bajak.

Dengan melihat perbandingan tenaga kerja yang digunakan dalam dua era ini yaitu era tradisional dan era modern, dapat dikatakan dengan perubahan sistem dari tradisional ke modern akibatnya menutup lapangan kerja pada sektor penggembala yang tentunya terjadi pengangguran bagi tenaga kerja pengembalanya. Hal ini disebabkan karena dengan peralatan modern yang digunakan untuk mengolah lahan perasawahan, masyarakat petani tidak lagi dituntut untuk memelihara ternak kerbau sebagai tenaga penggerak dalam proses pengolahan sawah.

Pengaruh dan perubahan yang disebabkan oleh penerapan atau penggunaan teknologi modern tentunya tidak terjadi begitu saja akan tetapi mengalami proses yang panjang dan pada akhirnya membentuk suatu perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat petani padi di Kecamatan Galesong Utara. Gillin dan Gillin mengatakan bahwa perubahan-perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, yang disebabkan baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat tersebut.² Berdasarkan hal tersebut, maka merupakan hal yang menarik bagi penulis untuk membahas kehidupan petani padi di Kecamatan Galesong Utara. Selain itu dari 29.713 jumlah penduduk Kecamatan Galesong Utara yang terdiri dari 14.286 laki-laki dan 15.427 wanita sekitar 9.145 adalah bermatapencaharian sebagai petani dengan luas persawahan sebanyak 1.646 ha dari 21,75 km² luas wilayah Kecamatan Galesong Utara.³

Penulis dalam mengungkapkan kehidupan petani padi di Kecamatan Galesong Utara tidak hanya terfokus dalam mengkaji bagaimana kegiatan masyarakat petani padi dalam mengolah sawahnya, pekerjaan mereka sehari-hari dan sebagainya akan tetapi penulis akan mencoba membahas secara khusus kehidupan petani padi dengan teknologi pertanian tradisional kemudian berkembang dengan menggunakan teknologi pertanian yang modern. Pembahasan teknologi pertanian tersebut penulis akan melihat dari tahun 1964-1989, tahun 1964-1970 sebagai masa penggunaan

² Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta : PT Gramedia, 1987, hal. 285.

³ Data Basis Kantor Kecamatan Galesong Utara Tahun 1989.

teknologi pertanian tradisional sedangkkn tahun 1970-1989 sebagai masuk dan berkembangnya teknologi pertanian modern dalam kehidupan petani padi di Kecamatan Galesong Utara.

Di Kecamatan Galesong Utara berdasarkan kenyataan sejarah telah terjadi suatu tabrakan konsep dalam artian jauh sebelumnya dalam kehidupan petani padi di Kecamatan Galesong Utara telah mengenal adanya teknologi pertanian tradisional secara turun-temurun yang kemudian mendapat usikan dengan masuknya teknologi pertanian modern di Kecamatan Galesong Utara, sebagai akibat adanya pertemuan kedua teknologi tersebut kemudian salah satu diantaranya mengalami pergeseran walaupun teknologi ini sudah menjadi sistem sosial dalam kehidupan petani sawah.

Gejala-gejala tersebut diatas semakin meyakinkan penulis bahwa sesungguhnya di Kecamatan Galesong Utara telah terjadi suatu peristiwa sejarah yang patut untuk diungkapkan. perubahan dalam kehidupan petani padi di Kecamatan Galesong Utara yang patut untuk diungkapkan. Berdasarkan hal tersebut maka penulis mencoba untuk membahas “ Kehidupan Petani Padi di Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar (1964-1989) sebagai judul dalam penulisan ini.

1.2 Batasan Masalah

Modernisasi sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat petani sawah di Kecamatan Galesong Utara. Kehidupan masyarakat petani padi di Kecamatan Galesong Utara sebelum masuknya teknologi modern masih tergolong atau kondisi ekonominya di bawah standar kemiskinan. Hal ini disebabkan karena sistem pengolahan sawah hanya tergantung pada kondisi alam sepenuhnya, mereka

mengolah sawah hanya sekali dalam setahun karena sawah mereka tergolong sawah tadah hujan. Demikian pula dalam pengolahan sawah masih menggunakan peralatan tradisional serta masih kuatnya tradisi yang dianut oleh masyarakat petani padi yang masih tradisional dan sistem pengetahuan yang masih tradisional pula. Kemudian setelah masuknya teknologi modern seperti traktor, penyuluhan, panca usaha tani yang meliputi perbaikan bercocok tanam, penggunaan bibit unggul, pengairan yang baik, pemupukan dan pemberantasan hama penyakit mengakibatkan terjadinya perubahan yang langsung mempengaruhi kehidupan masyarakat petani sawah di Kecamatan Galesong Utara.

Berdasarkan dari kenyataan tersebut, maka kajian ini diarahkan untuk mengungkapkan kehidupan petani padi di Kecamatan Galesong utara sebelum masuknya teknologi pertanian modern dan kehidupan petani padi setelah masuknya teknologi pertanian modern dan setelah masuknya teknologi pertanian yang modern.

Untuk mengungkapkan dalam bentuk kajian sejarah, maka muncul suatu rumusan masalah yaitu bagaimana kehidupan petani padi di Kecamatan Galesong Utara sebelum masuknya teknologi pertanian modern dan setelah masuknya teknologi pertanian yang modern.

Dalam pembahasan ini agar penulisan dapat saling berkait dan berkesinambungan, penulis akan membatasi ruang lingkupnya dengan membuat batasan spasial dan batasan temporal, sebagai batasan spasial adalah Kecamatan Galesong Utara dengan alasan karena Kecamatan ini merupakan Kecamatan yang memiliki areal persawahan yang luas serta sudah menggunakan teknologi pertanian

modern sedangkan sebagai batasan temporalnya adalah tahun 1964-1989, karena dalam kurun waktu tersebut merupakan masa penggunaan teknologi pertanian tradisional sampai masuk dan berkembangnya teknologi pertanian modern dalam kehidupan petani padi di Kecamatan Galesong Utara. Begitu pula pada tahun tersebut merupakan fase berlangsungnya proses perubahan sosial di dalam kehidupan petani padi di Kecamatan Utara dan sebagai penyebabnya adalah kemajuan atau perkembangan teknologi pertanian..

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui kehidupan petani padi di Kecamatan Galesong Utara sebelum masuknya teknologi pertanian yang modern.
- b. Untuk mengetahui kehidupan petani padi di Kecamatan Galesong Utara setelah masuknya teknologi pertanian yang modern.

Manfaat penelitian ini adalah ;

- a. Dapat dijadikan sebagai bacaan untuk menambah pengetahuan yang berkenaan dengan kehidupan petani padi.
- b. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi pemerintah dalam rangka menetapkan kebijakan maupun penyusunan rencana pembangunan disektor usaha pertanian.

1.4 Metode Penelitian

Penulis dalam mengungkapkan kehidupan petani padi di Kecamatan Galesong Utara menggunakan metode yang telah ditentukan dalam ilmu sejarah yaitu metode

sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang imajinatif dari pada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut Historiografi (penulisan sejarah).⁴

Secara terperinci tahap-tahap penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Tahap pemilihan topik yang dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.
2. Tahap pengumpulan data yaitu merupakan langkah awal dalam proses pencarian sumber primer dan sumber sekunder. Untuk mendapatkan sumber primer penulis terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengadakan wawancara kepada pelaku sejarah (petani padi) sedangkan untuk mendapatkan data sekunder penulis telah mengunjungi Perpustakaan dan Kantor Dinas Pertanian Kabupaten Takalar, Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar, Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, Kantor Kecamatan Galesong Utara serta Kantor Balai Penyuluhan Pertanian dan Kehutanan Kecamatan Galesong Utara (BPPK).
3. Tahap pengolahan data, dalam tahapan ini penulis telah berusaha untuk memilih data yang dianggap relevan dengan objek kajian tersebut dan tidak terlepas dari kritik ekstern dan kritik intern dalam rangka untuk mendapatkan data yang lebih akurat.

⁴ Louis Gottschalk, Mengerti Sejarah, Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1986, hal. 32.



1.5 Tinjauan Teoritis

Sejarah adalah salah satu bidang ilmu yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat dan kemanusiaan dimasa lampau beserta segala kejadiannya dengan maksud untuk meneliti secara kritis seluruh hasil penelitian dan penyelidikan tersebut untuk dijadikan suatu perbendaharaan pedoman bagi penilaian dan penentu keadaan sekarang serta arah program masa depan.

(Roeslan Abdul Gani (1986:74)).

Masyarakat petani padi di Kecamatan Galesong Utara dewasa ini menunjukkan adanya perubahan dalam penggunaan teknologi pertanian, perubahan teknologi yang dahulu mereka hanya mengenal teknologi tradisional dalam pengolahan sawah telah berkembang menggunakan teknologi modern. Teknologi pertanian tradisional merupakan sistem pertanian / pengolahan sawah yang menggunakan cara-cara dan peralatan sederhana yang telah diperoleh secara turun-temurun dari generasi pendahulu/nenek moyang mereka, cara atau teknik pengolahan yang belum sempurna, penggunaan peralatan yang masih seadanya atau sederhana serta kekuatan-kekuatan gaib yang dapat menentukan berhasil atau gagalnya usaha pertanian mereka, sementara teknologi pertanian modern menunjang pada pemakaian metode-metode baru dalam bidang pertanian yang meliputi penggunaan peralatan baru berupa bahan-bahan dan alat-alat serta peningkatan pengetahuan petani melalui kegiatan penyuluhan.

Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan kehidupannya dibidang pertanian dalam arti luas yang

meliputi usaha pertanian, peternakan, perikanan (termasuk penangkapan ikan dan pemungutan hasil laut).⁵ Sedangkan pemahaman orang awam tentang petani adalah orang dan atau keluarga yang memiliki dan / atau menggarap tanah, mengusahakan produksi barang pertanian dari tanahnya dan memperoleh hasil dari usahanya.⁶

Secara garis besar petani digolongkan menjadi dua golongan yaitu petani tradisional dan petani modern. Petani tradisional adalah kaum petani yang masih tergantung dan dikuasai oleh alam karena rendahnya tingkat pengetahuan dan teknologi yang mereka pergunakan sedangkan petani modern adalah golongan petani telah menggunakan teknologi dan sistem pengolahan sawah yang modern. Hubungan antara petani dan teknologi cukup erat karena teknologi dapat mempengaruhi petani. Kata teknologi terdiri atas "tech" yang berarti teknik dan "logic" yang berarti ilmu. Teknologi dapat diartikan sebagai ilmu teknik atau segala hal yang berhubungan dengan ilmu peralatan.⁷

Teknologi adalah merupakan keseluruhan pengkajian dan penggunaan cara-cara atau pengetahuan tertentu secara sistematis untuk melaksanakan suatu kegiatan atau untuk menghasilkan suatu barang secara modern yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu. Teknologi dapat pula diartikan sebagai pengetahuan kebudayaan

⁵ Fadholi hernamo, Ilmu Usaha Tani, Jakarta : PT Penebar Swadaya, 1996, hal. 26.

⁶ Noer Fauzi, Petani dan Penguasa, Yogyakarta : INSIST, KPA bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1999, hal. 233.

⁷ A. Lely Juniati B, Dampak Mekanisasi Pertanian Padi Sawah Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Petani di Kelurahan Rappang Kabupaten Sidenreng Rappang, (Skripsi : Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik, UNHAS, Makassar, 2004), hal. 19.

yang digunakan untuk membuat dan memakai alat-alat dan menyempurnakan bahan-bahan yang masih mentah (spredley 1976 : 190).⁸

Mosher (dalam Mubyarto 1986 : 197) mengatakan bahwa teknologi senantiasa berubah sebagai syarat mutlak adanya pembangunan pertanian. Apabila tidak ada perubahan dan penggunaan teknologi dalam pertanian maka pembangunan pertanian akan berhenti. Produksi berhenti kenaikannya bahkan dapat menurun karena merosotnya kesuburan tanah atau karena kesukaran semakin meningkat oleh karena penyakit merajalela. Teknologi diinginkan ada dalam bidang pertanian dimaksudkan bukan hanya teknologi dalam arti peralatan tetapi terutama mengenai cara-cara bertani.

Pengetahuan petani dalam mengolah lahan pertanian, adalah pengetahuan yang diperoleh melalui proses pewarisan secara turun-temurun yang dari generasi ke generasi selanjutnya dan ditunjang dengan pengalaman tentang pertanian. Sistem pengetahuan tersebut kemudian berkembang seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai dengan penemuan baru dalam teknologi pertanian yakni dari teknologi pertanian tradisional kemudian berkembang dengan teknologi pertanian yang modern. Perkembangan tersebut membawa pengaruh besar terhadap pola kerja yang efektif dan efisien.

Dengan teknologi sebenarnya mendidik dan melatih masyarakat desa untuk trampil, mampu meningkatkan produksi lebih cepat (meningkatkan nilai suatu benda

⁸ Ibid., hal. 20.

/ faktor produksi sehingga mampu segera memenuhi kebutuhan), disamping adanya dan terbinanya rasa kenyamanan dari masyarakat.⁹

Teknologi dianggap sebagai penerapan ilmu pengetahuan, dalam pengertian bahwa penerapan itu menuju pada perbuatan atau perwujudan sesuatu. Kecenderungan inipun mempunyai suatu akibat dimana kalau teknologi dianggap sebagai penerapan ilmu pengetahuan dalam perwujudan tersebut maka dengan sendirinya setiap jenis teknologi/bagian ilmu pengetahuan dapat ada tanpa berpasangan dengan ilmu-pengetahuan dan pengetahuan tentang teknologi perlu disertai oleh pengetahuan akan ilmu pengetahuan yang menjadi pasangannya.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan

Pada Bab ini penulis mencoba untuk menjelaskan latar belakang dari penelitian ini, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan teoritis, dan sistematika penulisan.

Bab II. Gambaran Umum Kecamatan Galesong Utara

Di bab ini penulis mencoba menjelaskan secara umum lokasi penelitian baik dalam keadaan geografisnya, keadaan penduduk dan sistem kekerabatan, pelapisan sosial serta pola pemilikan tanah.

Bab. III Keadaan Masyarakat Petani padi Tradisional

Bab ini mencoba menjelaskan tentang kehidupan petani padi tradisional, sistem peralatan tradisional dan upacara ritual yang menyertai usaha pertanian.

⁹ Drs. I. N. Beratha, *Teknologi Desa*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1984, hal. 35.

Bab. IV Masukya Teknologi Pertanian Modern

Bab ini memaparkan tentang sistem pertanian yang modern, pemakaian teknologi pertanian yang modern serta pengaruh teknologi pertanian modern terhadap kehidupan sosial ekonomi petani padi di Kecamatan Galesong Utara.

BAB II

GAMBARAN UMUM KECAMATAN GALESONG UTARA

2.1 Keadaan Geografis

Kecamatan Galesong Utara merupakan salah satu wilayah dari kabupaten Takalar, terletak 25 km disebelah Barat ibu kota kabupaten Takalar. Secara administratif Kecamatan Galesong Utara terdiri dari 9 desa yaitu desa Pa'rasangang beru, Pa'la'lakkang, Bontosunggu, Tamasaju, Bontolebang, Tamalate, Bontolanra dan Pakkabba.

Batas – Batas Kecamatan galesong Utara yaitu :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kotamadya Ujung Pandang
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Gowa
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Galesong Selatan
- d. sebelah Barat berbatasab dengan Selat Makassar

Luas wilayah Kecamatan Galesong Utara adalah 21,75 km³ dan presentase terhadap luas Kabupaten adalah 3,84. Luas wilayah Kecamatan Galesong Utara dirinci perdesa dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1 : Luas wilayah Kecamatan Galesong Utara dirinci perdesa

No.	Desa	Luas (km) ²
1.	Pa'la'lakkang	1,74
2.	Pa'rasangang Beru	4,90
3.	Bontosunggu	0,77

4.	Tamasaju	1,13
5.	Bontolebang	3,80
6.	Tamalate	1,42
7.	Aeng Batu – Batu	2,17
8.	Bontolanra	3,80
9.	Pakkabba	2,02
	Jumlah	21,75

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten takalar dalam angka tahun

1989

Berdasarkan data curah hujan selama 10 tahun terakhir menunjukkan bahwa peta skalifikasi iklim menurut Aldeman, wilayah Kecamatan Galesong Utara mempunyai tipe iklim 0-4 dimana bulan basah (200 mm) terjadi 3-4 bulan berturut-turut dan bulan kering (100 mm) terjadi 5 bulan berturut-turut yang disebabkan oleh gejala elnino, yang menyebabkan kekeringan yang berkepanjangan. Sepanjang tahun terdapat 2 (dua) musim yakni musim hujan pada periode November-Maret dan musim kemarau pada periode April- September. Curah hujan setiap bulan 19,23 mm dan hari hujan setiap bulan 9,54 hh, curah hujan tertinggi terjadi pada bulan januari dan curah hujan terendah pada bulan Agustus. Suhu udara berkisar antara 19-36 derajat celcius, suhu tertinggi terjadi pada siang hari di musim kemarau yakni pada bulan Agustus dan bulan September.

2.2 Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Galesong Utara pada tahun 1989 meliputi 29.713 jiwa, terdiri atas laki-laki 14.286 jiwa dan perempuan 15.427 jiwa. Penduduk kecamatan Galesong Utara, berdasarkan latar belakang kewarganegaraan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2 : Penduduk menurut kewarganegaraan dan jenis kelamin tiap desa /
kelurahan

No.	Desa	WNI		WNA		JP		JMLH
		L	P	L	P	L	P	
1.	Pa'rasangang Beru	1.557	1.487	-	-	-	-	3.044
2.	Pa'la'lakkang	1.794	2.166	-	-			3.960
3.	Bontosunggu	1.532	1.567	-	-	1.532	1.567	3.099
4.	Tamasaju	1.257	1.508	-	-	1.257	1.508	2.765
5.	Bontolebang	1.620	1.773	-	-	1.620	1.773	3.393
6.	Tamalate	2.076	2.158	-	-	2.076	2.158	4.234
7.	Aeng Batu – Batu	1.380	1.554	-	-	1.380	1.554	2.934
8.	Bontolanra	1.387	1.468	-	-	1.387	1.468	2.855
9.	Pakkabba	1.683	1.746	-	-	1.683	1.746	3.429
		14.286	15.427	-	-	14.286	15.427	29.713

Sumber : BPS Provinsi Sulawesi Selatan, kabupaten takalar dalam angka tahun 1989

Berdasarkan tabel diatas, maka penduduk Kecamatan Galesong Utara pada tahun 1989 seluruhnya berkewarganegaraan Indonesia. Dalam kaitannya dengan jenis agama yang dianut maka penduduk pemeluk agama Kecamatan Galesong Utara

terbagi menjadi dua golongan. *Pertama*, golongan penduduk pemeluk agama islam berjumlah 29,707 orang. *Kedua*, pemeluk agama Kristen 6 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa golongan penduduk pemeluk agama islam merupakan kelompok mayoritas di Kecamatan Galesong Utara. Sementara itu tidak ditemukan adanya penduduk setempat yang tercatat sebagai pemeluk agama Katholik, Hindu maupun Budha.¹⁰ Selain agama dan kewarganegaraan maka penduduk Kecamatan Galesong Utara dapat dilihat berdasarkan tingkatan usia, seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 3 : Banyaknya penduduk dirinci menurut tingkat usia

No	Tingkat Usia	Banyaknya Penduduk
1.	00-14 tahun	10.122
2.	15-24 tahun	6.387
3.	35-44 tahun	7.588
4.	45-54 tahun	2.547
5	55-69 tahun	1.987
6.	70 tahun keatas	1.082

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar, Takalar dalam Angka Tahun 1989

¹⁰ Takalar Dalam Angka Tahun 1989.

2.3 Sistem Kekerabatan dan Pelapisan Sosial (stratifikasi sosial)

2.3.1 Sistem Kekerabatan

Masyarakat Makassar di Kecamatan Galesong Utara sampai sekarang tetap menganut sistem kekerabatan yang bersifat bilateral. Sesuai dengan prinsip bilateral tersebut maka hubungan kekerabatan setiap orang dapat ditelusuri melalui dua jalur, yaitu hubungan kekerabatan dari pihak ayah maupun ibunya. Dalam pada itu kelompok-kelompok kekerabatan terbentuk dengan dua jalur pula, yaitu jalur kelahiran dan jalur perkawinan.

Dalam pengistilahan bahasa daerah Makassar istilah kerabat disebut *bija*. *Bija* terbagi dua, yaitu *bija pammanakkang* dan *bija passaribbattangang*. *Bija pammanakkang* adalah kelompok kekerabatan yang terbentuk melalui jalur kelahiran, sedangkan *bija passaribbattangang* terbentuk melalui jalur perkawinan.

Kelompok kekerabatan dalam unit sosial paling kecil disebut *bija pammanakkang sibatu ballak* (rumah tangga). Pengertian ini mencakup keluarga batin dan segenap anggota kerabat yang tinggal bersama-sama dalam satu unit rumah tangga. Konsep ini mempunyai konsekuensiss sosial, bahwa setiap individu, setiap orang dalam suatu rumah tangga merupakan suatu kesatuan sosial, budaya, ekonomi, dan religius. Demikianlah, maka apabila salah seorang anggota rumah tangga mendapatkan musibah, terutama dalam hal yang bertalian dengan masalah siri', maka segenap anggota rumah tangga bersangkutan merasa berkewajiban untuk menegakkan kembali siri' keluarganya. Malahan anggota kerabat yang lebih jauhpun

biasanya turut berkewajiban untuk bersama-sama dengan sesama kerabat menegakkan atau membela siri' kerabatnya.

Sistem perkawinan yang berlaku dalam masyarakat pada dasarnya adalah bersifat monogami, namun demikian mereka tidak melarang bentuk perkawinan poligi. Sebaliknya, tipe perkawinan yang berbentuk poliandri termasuk tabu yang sangat aib untuk dilanggar. Bagi kaum wanita yang melakukan poliandri, biasanya diberikan ganjaran pembunuhan, baik oleh suami sendiri maupun oleh anggota kerabat lainnya.

Pola pemilihan jodoh yang dianggap ideal adalah bersifat indogami, maksudnya perkawinan antara sesama anggota kerabat, dengan batas sepupu dua kali atau sepupu tiga kali. Meskipun demikian, sekarang sudah banyak terjadi perkawinan antara wanita dan laki-laki yang tidak mempunyai hubungan kekerabatan. Keadaan ini merupakan salah satu perubahan yang terjadi dalam kaitannya dengan sistem perkawinan dalam masyarakat di kecamatan Galesong Utara.

2.3.2 Pelapisan Sosial (statifikasi sosial)

Pitirim A. Sorokin menyatakan bahwa social stratification adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (secara hierarkis). Perwujudannya adalah adanya kelas-kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah.¹¹

H. J. Friedericicy menyajikan pelapisan sosial masyarakat Bugis Makassar pada masyarakat Gowa, Bone dan Wajo yang menarik kesimpulan bahwa lapisan-lapisan masyarakat Sulawesi Selatan dibagi tiga tingkatan atau stratifikasi sosial, yaitu :

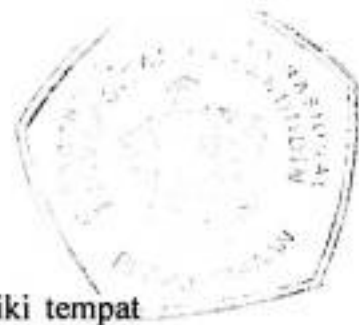
¹¹ Soerjono Soekanto, *Op.cit.*, hal. 204.

pertama, anakarung yaitu lapisan keluarga raja-raja atau bangsawan. *Kedua*, maradeka yaitu lapisan rakyat jelata atau orang kebanyakan, dan *ketiga*, ata yaitu para hamba sahaya.¹²

Pada zaman dahulu masyarakat Kecamatan Galesong Utara mengenal sistem pelapisan sosial yang terdiri atas tiga tingkatan. Tingkatan yang dianggap paling tinggi ialah golongan bangsawan yang disebut *bija karaeng*. Golongan menengah terdiri atas orang awam dan disebut *tu samarak*. Golongan terendah adalah hamba sahaya atau budak belian.

Berbicara mengenai pelapisan sosial masyarakat Kecamatan Galesong Utara kini sudah mengalami pergeseran dimana pada saat masih jayanya tradisi kerajaan kekuasaan didominasi oleh kaum bangsawan. Roda pemerintahan dikendalikan oleh kelompok raja dan kerabatnya sehingga agak sulit bagi orang lain diluar kelompok ini masuk dalam barisan kepemimpinan tradisional itu, untuk memegang jabatan-jabatan penting dalam birokrasi kerajaan tidak didasarkan atas seleksi yang ketat dari rakyat yang mempunyai kemampuan untuk itu, tetapi didasarkan atas pertimbangan kekeluargaan. Kini dasar penentu pelapisan masyarakat yang paling dominan adalah pendidikan karena dasar pendidikan memungkinkan seseorang menduduki jabatan tertentu, sehingga gengsinya naik pula. Pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial kini terbuka bagi siapa saja yang memiliki modal, kemauan, dan kesepakatan. Kecuali orang terdidik, pejabat pemerintah karena jabatan itu juga berpengaruh dalam

¹² Andi Mulya Sultani, *Perkembangan Kotamadya Ujung Pandang 1971-1999*, (skripsi : Fakultas Ilmu Budaya, UNHAS, Makassar, 2007), hal. 32.



masyarakat. Disamping itu, pemuka agama atau ulama yang juga memiliki tempat tersendiri di dalam masyarakat di kecamatan Galesong Utara.

Pada masyarakat Kecamatan Galesong Utara, pelapisan sosial sudah tidak begitu dipergunakan, hal ini diketahui dari pengamatan perilaku sehari-hari yang nampak dalam hubungan sesama mereka yang tidak lagi dinyatakan dengan simbol ataupun sikap yang istimewa. Masyarakat baru mempersoalkan masalah ini (pada lapisan mana orang berasal) jika ada peristiwa pemilihan pimpinan misalnya kepala kampung sehingga pelapisan sosial akan terlihat sebagai panutan anggota masyarakat akan kharisma keturunan kebangsawanan yang ada pada diri seseorang masih punya potensi untuk mempengaruhi anggota masyarakat sekitarnya. Menurut Sangkala Dg. Rani mengatakan di Kecamatan Galesong Utara sudah tidak nampak lagi perbedaan seperti dahulu ada gelar kebangsawanan dan kita harus menghormati secara berlebihan, keadaan sekarang ini sama saja karena kita sudah merdeka dan punya hak yang sama hanya saja jika ada pemilihan kepala kampung rakyat akan selalu menunjuk orang yang masih ada hubungan keturunan.

Apabila dari sistem pemilikan tanah dapat dilihat bahwa ada golongan masyarakat petani yang menempati lapisan sosial atas adalah petani yang mampu menguasai lahan pertanian yang cukup luas, sedangkan pada lapisan sosial bawah adalah petani yang memiliki tanah pertanian yang sempit. Selain itu, sampai sekarang anggota masyarakat setempat masih mengenal istilah dan tatakrama pergaulan antara to samarak dan bija karaeng, namun hal itu lebih bersifat basa-basi belaka bahkan apabila di zaman lampau pantang bagi seorang to samarak apalagi budak belian untuk

menikahi seorang wanita keturunan bangsawan, maka sekarang hal semacam itu sudah dianggap lumrah.

Selain perubahan yang bertalian dengan perjodohan antara to samarak dan golongan keturunan bangsawan, maka dewasa ini tidak dikenal lagi adanya anggota masyarakat yang termasuk kategori hamba atau ata. Semua itu menunjukkan adanya perubahan berkenaan dengan sistem stratifikasi sosial.

2.3.3 Pola Kepemilikan Tanah

Penguasaan tanah secara tradisional menurut tradisi budaya orang Bugis-Makassar berada pada tingkat persekutuan hidup setempat ataupun negeri kerajaan, baik di zaman pemerintah raja-raja lokal maupun kerajaan Belanda di zaman penjajahan, maka aturan-aturan setempat yang terdapat dalam pranata politik menetapkan bahwa yang memiliki tanah itu ialah masyarakat anggota persekutuan hidup setempat.¹³

Menurut Dora' dg. Cele, cara pemilikan atau cara memperoleh tanah milik di Kecamatan Galesong Utara yakni melalui pewarisan orang tua, hasil pembelian, hadiah atau pemberian, tanah milik yang diperoleh melalui penukaran, tanah milik yang diperoleh melalui hasil pembayaran hutang, dan tanah milik hasil digadaikan.¹⁴

Menurut aturan yang berlaku di Kecamatan Galesong Utara, pembagian tanah warisan kepada masing-masing ahli waris umumnya dilakukan setelah pewaris meninggal dunia. Selain itu sering kali seorang pewaris selagi masih hidup telah

¹³ Pananrangi Hamid, dkk, *Pola Penguasaan Pemilikan dan Penggunaan Tanah Secara Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989, hal. 155.

¹⁴ Dora' dg. Cele, wawancara pada tanggal 20 Februari 2009 di Desa Bontolanra.

menetapkan bagian untuk setiap ahli waris, meskipun realisasi pewarisan yang dimaksud baru akan terjadi pada saat pewaris meninggal dunia, ini dilakukan untuk menghindari kemungkinan terjadinya perselisihan antara ahli waris, antara lain karena sifat serakah dikalangan mereka untuk memiliki lebih banyak bagian warisan.

Pembagian harta warisan berupa tanah dengan cara kedua tadi, dimaksudkan pula untuk memberi kesempatan bagi pewaris untuk memperoleh sumber-sumber kehidupan dari hasil produksi tanah pertaniannya.

Mengenai tanah milik yang diperoleh dari hasil pembelian, di daerah Kecamatan Galesong Utara ternyata tanah tidak hanya dibeli dengan pembayaran uang tunai. Dari data dan wawancara yang penulis peroleh menunjukkan bahwa sering kali sebidang tanah dibeli dengan pembayaran berupa kerbau. Tentu saja mereka mengadakan semacam perhitungan atau penilaian secara logis atau rasional mengenai perbandingan antara harga kerbau dan tanah.

Tanah milik yang diperoleh dari hasil pemberian hadiah dari orang lain. Hal ini terjadi karena adanya dua peristiwa. *Pertama*, pada peristiwa perkawinan dan *kedua*, pada peristiwa kelahiran seorang anak. Pada peristiwa perkawinan pihak keluarga laki-laki biasa memberikan hadiah kepada menantunya. Pemberian hadiah ini dapat berupa tanda syukur bagi si pemberi. Namun biasa pula pemenuhan kewajiban yang telah dipastikan sebagai syarat dalam perjodohan anak mereka. Kedua tradisi ini masih dapat ditemukan sampai sekarang di Kecamatan Galesong Utara.

Pemberian hadiah kelahiran, biasa dilakukan oleh seorang kakek pada saat cucunya yang pertama lahir ke dunia. Pemberian hadiah ini selalu disaksikan oleh khalayak ramai, sekurang-kurangnya dibawah saksi anggota kerabat yang kebetulan hadir di tempat kelahiran. Pemberian seperti itu dapat mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, namun motif utamanya ada dua hal, pertama, seorang cucu pada dasarnya tidak berhak menerima harta warisan dari kakeknya sehingga selagi masih hidup sang cucu diberinya tanah, mitif kedua biasanya menyangkut urusan gengsi keluarga. Pendudk yang tergolong keturunan bangsawan atau pun terhitung mampu akan merasa lebih menonjol, apabila di depan orang banyak mempersaksikan pemberian (hadiah tanah) kepada cucunya.

Dalam kaitannya dengan pemilikan tanah atau penguasaan atas hasil penukaran, biasanya terjadi antara anggota masyarakat dengan sesamanya. Pertukaran langsung dengan persaksian dalam hal ini barang atau tanah dengan tanah ini antara lain karena perhitungan lokasi.

Tanah-tanah pertanian di Kecamatan Galesong Utara kadang kala menyebar ke berbagai pelosok desa sehingga akan selalu menyulitkan bagi pemilik tanah bersangkutan untuk mengontrol setiap areal pertanian yang menyebar tadi. Demikianlah penduduk setempat biasanya menanggulangi kesulitan ini dengan cara menukarkan tanahnya dengan tanah-tanah yang lokasinya berdekatan dengan areal tanah pertaniannya yang lain.

Pemilikan tanah berdasarkan hasil pembayaran hutang, dimaksudkan misalnya seseorang mempunyai hutang kepada orang lain sedangkan hutang (biasanya berupa uang) tidak mampu dilunasi. Maka atas kesepakatan kedua belah pihak dapat diadakan pelunasan hutang melalui penyerahan tanah ataupun kebun yang dimiliki.

Akhirnya attesang (digadaikan) dimaksud sebagai pelepasan hak seseorang atas milik yang digadaikan, namun karena satu hal tidak dapat ditebus kembali, dalam hal ini masyarakat petani di Kecamatan Galesong Utara biasa melepaskan hak kepemilikan atas tanahnya untuk dipindahtangankan kepada pemilik uang.

BAB III

KEADAAN MASYARAKAT PETANI PADI TRADISIONAL

3.1 Kehidupan Petani Padi Tradisional

Sebuah desa sering kali ditandai dengan kehidupan yang tenang, jauh dari hiruk-pikuk, keramaian, penduduknya ramah-tamah, saling mengenal satu sama lain, mata pencaharian penduduknya kebanyakan sebagai petani, atau nelayan.¹⁵

Masyarakat di Kecamatan Galesong Utara mempunyai hubungan yang lebih erat dan mendalam dengan sesamanya sistem kehidupan berkelompok atas dasar kekeluargaan masyarakat pada umumnya hidup dari pertanian meskipun pekerjaan yang lain ada seperti nelayan, *tukang kayu* dan *tukang batu*. Ketika musim tani datang mereka yang bekerja diluar pertanian kembali bertani, mereka bekerja diluar pertanian hanya untuk sementara saja, ketika perkerjaan bertani tidak dilakukan, mereka melakukan pekerjaan diluar pertanian.

Petani padi di Kecamatan Galesong Utara dalam melakukan pekerjaan bertani biasanya dilakukan dengan sistem gotong-royong antara anggota masyarakat desa lainnya. Hal itu mereka lakukan karena biasanya satu keluarga saja tidak cukup melakukan pekerjaan tersebut.

Cara-cara bertani sangat tradisional dan tidak efisien karena belum dikenalnya mekanisasi dalam pertanian. Pengolahan sawah hanya sekali dalam setahun karena sawah mereka tergolong sawah tadah hujan yang airnya tergantung dari hujan,

¹⁵ Dra. Elly M. Setiadi. M.Si, Ilmu sosial dan Budaya Dasar, Jakarta : Kencana, 2007, hal. 86.

demikian pula dalam pengolahan sawah masih menggunakan teknologi tradisional. Biasanya mereka bertani semata-mata untuk mencukupi kehidupannya sendiri dan tidak untuk dijual. Mereka merasa puas apabila kebutuhan keluarga telah dicukupinya.

Kehidupan orang desa yang memiliki jenis pekerjaan yang sama sangat menggantungkan pekerjaannya kepada keluarga lainnya, mereka tidak bisa mengerjakan semuanya oleh keluarganya sendiri. Untuk mengolah sawah, menanam padi, atau pekerjaan bertani lainnya, mereka harus sepakat dengan yang lain menunggu giliran. Begitu pula jika ada pekerjaan lain, seperti membuat atau memperbaiki rumah, membuat jembatan mereka sudah atur waktunya supaya bisa dikerjakan bersama-sama.¹⁶

Pada umumnya penduduk pedesaan di Indonesia ini apabila ditinjau dari segi kehidupan sangat terikat dan tergantung dari tanah (earth-bound) karena mereka sama-sama tergantung pada tanah, maka mereka sama-sama mempunyai kepentingan pokok yang sama, sehingga mereka juga akan bekerja sama untuk mencapai kepentingan-kepentingannya. Misalnya pada musim pembukaan tanah atau pada waktu menanam tiba, mereka akan bersama-sama mengerjakannya.¹⁷

Usia atau ketokohan sangat berperan dalam kehidupan orang desa golongan orang-orang tua pada masyarakat pedesaan umumnya memegang peranan penting. Orang-orang akan selalu meminta nasehat-nasehat kepada mereka, apabila ada

¹⁶ Ibid., hal. 89.

¹⁷ Ibid., hal. 135.

kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Kesukarannya adalah bahwa orang-orang tua itu mempunyai pandangan-pandangan yang didasarkan pada tradisi yang kuat, sehingga sukar untuk dilaksanakan. Itulah sebabnya mengapa sulit sekali untuk mengubah jalan pikiran sosial ke jalan pikir yang ekonomis, hal mana juga disebabkan karena kurangnya alat-alat komunikasi yang berkembang adalah desas-desus yang biasanya bersifat negatif. Sebagai akibat sistem komunikasi yang sederhana tadi, hubungan antara seseorang dengan orang lain, dapat diatur dengan seksama. Rasa persatuan erat sekali, yang kemudian menimbulkan saling kenal-mengenal dan saling tolong-menolong yang akrab.

3.2 Sistem Pertanian Tradisional

Masyarakat Kecamatan Galesong Utara yang sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani, dengan sendirinya sangat membutuhkan peralatan yang berhubungan dengan pertanian. Peralatan tersebut meliputi alat-alat pengolahan sawah, penanaman, pemeliharaan, pemungutan dan pengolahan hasil panen.

3.2.1 Pengolahan Sawah dan Peralatannya

Pengolahan sawah adalah teknik atau cara pengolahan sawah mulai dari mempersiapkan sawah yang akan digarap sampai sawah tersebut siap untuk ditanami. Yang dimaksud dengan mempersiapkan sawah adalah mengerjakan hal-hal seperti membakar jerami dan rumput-rumput dan lain sebagainya.

Pertanian di Kecamatan Galesong Utara tergolong sawah tadah hujan adalah persawahan yang kebutuhan airnya tergantung dari hujan, oleh karena itu sawah ini praktis satu tahun hanya dapat dikerjakan sekali yaitu musim penghujan.

Pengolahan persawahan tersebut memiliki tahap-tahap tertentu dalam pengolahannya. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut : Pengolahan sawah dimulai dengan pembongkaran atau pembalikan tanah. Tahap tersebut dikerjakan dengan suatu alat-alat tradisional.

Menurut Mantang Daeng Sija (50 tahun), Alat-alat yang digunakan dalam pengolahan sawah yaitu bingkung, pajjeko, salaga dan pakkeke.¹⁸

1. *Bingkung (cangkul)*

Cangkul terdiri dari tangkai dan daun pancul, tangkai pancul disebut tarungang, yang terbuat dari kayu dan daun pancul disebut mata bingkung, yang terbuat dari besi. Cangkul digunakan untuk memperbaiki saluran air, memperbaiki pematang (meninggikan yang rendah dan menambal yang bocor), dan meratakan tanah. Petani yang berada di kecamatan galesong utara dalam hal mengadakan cangkul, mereka dapat memperoleh di pasar atau pedagang keliling dengan cara pembelian serta dapat memesan dipandai besi.

Cangkul merupakan alat bajak tradisonal, selain memperbaiki saluran air, memperbaiki pematang dan meratakan tanah, cangkul juga berfungsi untuk menggemburkan tanah areal persawahan.

¹⁸ Hasil wawancara dengan Mantang Daeng Sija sebagai petani padi , pada tanggal 6 maret 2009



2. Pa'jeko (bajak)

Pa'jeko pada garis besarnya terdiri dari santira dan bagian tajam yang disebut Siku. Siku terbuat dari besi yang berukuran lebih kurang 25 cm sedangkan santira pada umumnya terbuat dari kayu yang panjangnya 3 meter.

Pa'jeko di dalam lahan pertanian digunakan untuk mengolah persawahan, adapun gunanya adalah untuk membalik tanah. Alat tersebut pada waktu digunakan masih memerlukan alat lain yang disebut Ayoka. Ayoka adalah alat perakitan ternak (dalam hal ini kerbau) yang dipasang pada ujung pa'jeko dan diikat dengan dua utas tali.

Petani di kecamatan Galesong Utara tidak semuanya memiliki pa'jeko dan perlengkapannya. Bagi yang memiliki, umumnya pengadaan badan santira diperoleh dengan jalan membuat sendiri. Kemudian bagian yang tajam dapat mereka peroleh selain di pasar juga pandai besi dengan cara pembelian. Pengadaan pasangan Ayoka pada umumnya diperoleh dengan jalan membuat sendiri. Sedang bagi petani yang tidak memiliki pa'jeko dan perlengkapannya apabila membutuhkan mereka dapat memperoleh dengan cara meminjam kepada petani lain yang memilikinya.

Pengoperasian alat bajak tradisional (pa'jeko) digunakan manusia sebagai tenaga pengatur/penggerak. Dalam satu unit alat bajak tradisional, ketika berlangsung kegiatan pengolahan lahan, alat tersebut ditarik dua ekor kerbau yang disatukan dengan alat yang dinamai ayoka.

3. *Salaga (sisir)*

Bagi masyarakat petani padi di Kecamatan Galesong Utara, alat sisir ini disebut salaga, dalam mengoperasikan alat tersebut dinamakan assalaga. Salaga berbentuk hampir menyerupai pa'jeko (bajak), tetapi di bagian bawahnya terdapat bagian yang bentuknya seperti sisir. Salaga seluruhnya terbuat dari kayu. Adapun kegunaannya disamping untuk meratakan tanah, tetapi yang lebih penting adalah untuk menghaluskan tanah. Seperti halnya pa'jeko, salaga pada waktu digunakan untuk meratakan dan menghaluskan tanah juga memerlukan Ayoka.

4. *Pakkeke (linggis)*

Pakkeke merupakan alat yang terbuat dari besi seutuhnya. Alat ini berfungsi untuk membalik atau mencungkil tanah. Masyarakat Kecamatan Galesong Utara memperoleh alat ini dengan cara memesan langsung pada tukang besi atau membeli langsung di pasar.

3.2.2 Penanaman dan Peralatannya

Dalam penanaman, penyemaian benih tidak perlu dilakukan. Benih padi yang sudah dipilih, terlebih dahulu harus dirontokkan dari tangkainya dengan cara menginjak-nginjak.

Waktu penanaman belum ada yang tahu membuat garis, melainkan ditanam begitu saja sehingga jarak tanaman tidak teratur. Penanaman padi menggunakan alat yang terbuat dari kayu yang keras dan bentuknya seperti tongkat dengan salah satu ujungnya diruncingkan dan oleh masyarakat Kecamatan Galesong Utara disebut *pattoja'*. Cara menggunakan alat ini sangat mudah, yaitu ditancapkan ke tanah dan

sedikit diputar sehingga membentuk lubang. Dilubang inilah dimasukkan benih yang ditanam dan dilakukan dengan cara mundur maupun dengan cara maju.

Dalam tingkat penanaman padi di sawah, sebenarnya tidak ada peralatan yang khusus digunakan sebagai pelengkap guna memperlancar proses penanaman. Peralatan-peralatan tersebut yang digunakan di dalam proses penanaman padi di sawah adalah :

1. *Passikko'*

Passikko' merupakan tali yang terbuat dari belahan bambu, rotan, kulit kayu dan sebagainya, berfungsi untuk mengikat bibit yang telah dicabut di persemaian dan selanjutnya siap akan dibawa ke sawah yang akan ditanami.

2. *Lemparang*

Lemparang yakni alat yang berfungsi sebagai pikulan digunakan untuk memikul bibit padi yang telah siap dipersemaian. Caranya terlebih dahulu pikulan ditusuk ke dalam ikatan benih sesuai dengan jumlah ikatan yang diinginkan, yaitu tepat dibawah pengikat yang dilakukan. Peralatan semacam ini biasanya terbuat dari bahan kayu atau potongan bambu dimana kedua ujungnya diruncingkan terlebih dahulu agar mudah ditusukkan ke dalam ikatan bibit.

3. *Baku'-baku'*

Baku-baku yaitu alat yang digunakan untuk membawa gabah bila akan ditaburkan dipersemaian. Alat ini terbuat dari daun lontar atau daun pandan yang dianyam sedemikian rupa sehingga berwujud bakul. Gabah yang akan ditebarkan ditaruh pada bakul ini kemudian salah satu tangan menadah atau memegang bakul

dan tangan yang lainnya digunakan untuk menggenggam dan menabur benih dipersemaian yang telah tersedia. Kegiatan ini disebut a'bibí'. Bila di dalam melakukan penaburan benih tidak ada tersedia bakul maka alat yang lain dapat pula digunakan seperti katoang (baskom), karanjeng (keranjang), panteng (ember) dan sebagainya.

Sebelum kegiatan penaburan benih dilakukan terlebih dahulu dilakukan kegiatan allessoro' yaitu merontokkan butir-butir padi dengan kaki telanjang agar berguguran dari tangkainya. Padi yang akan dirontokkan dari tangkainya dihamparkan diatas tappere' (tikar) yang terbuat dari daun lontar atau daun pandan.

3.2.3 Pemeliharaan Tanaman dan Peralatannya

Tanaman padi yang telah ditanam perlu mendapat perawatan atau pemeliharaan selanjutnya agar mendapatkan hasil produksi yang baik. Adapun kegiatan pemeliharaan tanaman yang dilakukan setelah bibit ditanam adalah:

1. Pengaturan air

Air merupakan syarat mutlak bagi pertumbuhan padi di sawah, oleh sebab itu masalah pengairan dalam tanaman padi merupakan hal yang teramat penting. Adapun alat yang digunakan untuk mengatur keluar masuknya air di dalam sawah, selain bingkung (cangkul) yang digunakan juga dalam pengolahan tanah pun terdapat peralatan lainnya seperti :

a. Sikopang

Sikopang digunakan untuk membongkar pematang sawah sebagai jalanan air, juga dipakai untuk meratakan dan memperdalam saluran air yang menuju atau keluar

dari petak persawahan. Alat ini terbuat dari kayu bulat dan lurus. Panjang tangkainya berfungsi sebagai pegangan adalah sekitar 80-100 cm serta garis kelilingnya sekitar 15 cm, dan pada bagian ujungnya terdapat besi yang berbentuk segi empat panjang, pipih, dan tajam. Untuk menggunakan alat ini terlebih dahulu ujungnya diletakkan pada tempat yang akan digali lalu ditekan dengan tangan disertai dengan bantuan dari salah satu telapak kaki untuk memasukkannya lebih dalam ke tanah, kemudian kedua belah tangan menekan untuk membalikannya untuk membongkar tanah.

b. *Bulo*

Bulo merupakan alat yang digunakan sebagai saluran air. Untuk membuat saluran air bambu yang besar dipotong sepanjang lebar pematang sawah dari sumber air menuju kepetakan sawah. Tujuan dari pada penggunaan bambu tersebut adalah untuk menghindari kelebihan air yang masuk ke pematang juga menghindari bobol atau rusaknya pematang yang dilalui oleh aliran air. Biasanya bambu untuk saluran air dipasang dua buah, masing-masing pada ujung pematang sawah. Pengaturan air dalam istilah setempat disebut *appantama' je'ne'* dan jika mengeluarkan air disebut *appasulu' je'ne'*.

2. Penyulaman dan penyiangan

Hal ini mulai dilakukan oleh para petani setelah 6 hingga 7 hari sesudah penanaman dilakukan pada petakan sawah itu. Penyulaman dilakukan pada tanaman padi karena belum tumbuh atau karena sangat lambat pertumbuhannya. Caranya sama seperti waktu melakukan tanaman bibit di sawah.

Penyiangan, biasanya dilakukan setelah tanaman yang telah tumbuh dipetakan sawah sudah berumur sekitar 2 minggu. Kemudian penyiangan untuk ketiga kalinya dilakukan setelah tanaman padi berumur 55 hari. Penyiangan dapat dilakukan dengan menggunakan alat atau tanpa peralatan sama sekali dan yang digunakan hanya kedua tangan atau kaki. Adapun alat yang digunakan untuk menyiangi tanaman padi di sawah adalah sebagai berikut :

a. *Lading bale'*

Pisau yang terbuat dari sepotong seng atau bekas kaleng biskuit dan sebagainya. Alat tersebut dijepit dengan menggunakan belahan bambu lalu diikat agar kuat dan tidak goyang dan biasa pula diberi gagang dari kayu. Alat ini khusus digunakan pada sawah yang berair untuk menyiangi rumput-rumputan dan tumbuhan liar lainnya yang ada disela-sela tanaman padi. Cara menggunakannya yang umum dilakukan oleh kaum laki-laki ialah dengan jalan mengiris alat ini pada batang-batang rumput yang terdapat diantara sela-sela tanaman padi.

b. *Bingkung*

Bingkung, alat yang digunakan untuk menyiangi tanaman padi di sawah khususnya untuk membersihkan rumput-rumput liar yang terdapat pada pinggir pematang. Alat ini terbuat dari besi dan mempunyai pegangan atau gagang dari kayu. Alat ini umumnya diproduksi oleh pandai besi.

3.2.4 Pemberantasan Hama Penyakit dan Peralatannya

Alat-alat tradisional yang digunakan dalam memberantas hama penyakit adalah :

1. *Balewang*

Balewang yakni jaring untuk menangkap serangga seperti walang sangit, belalang dan sebagainya yang sering merusak tanaman padi. Alat ini terbuat dari belahan-belahan kulit bambu, untuk menggunakannya alat ini diayunkan ke kiri dan ke kanan berulang kali diatas tanaman padi yang didatangi oleh serangga, alat ini juga dapat digunakan sambil berjalan diatas petakan sawah atau turn disela-sela rumpun padi. Pekerjaan ini dilakukan pada waktu pagi hari dan menjelang senja dan umumnya dilakukan oleh laki-laki.

2. *Tau-tau*

Tau-tau merupakan alat yang digunakan untuk mengusir burung, bentuknya menyerupai orang yang sedang merentangkan tangan lengkap dengan pakaian baju dan topi. Alat ini biasa terbuat dari bambu atau kayu yang berbentuk tanda silang kemudian dipakaikan baju dan diberi topi yang terbuat dari daun lontar. Tau-tau ini dipasang diatas pematang sawah dengan maksud untuk menghalau burung-burung yang akan mengganggu tanaman padi yang sedang berbuah.

3. *Katto'-katto'*

Katto'-katto' yaitu alat untuk mengusir burung dan unggas pengganggu lainnya. Alat ini terbuat dari potongan-potongan bambu yang telah dibelah pada bagian tengahnya dan digantung beberapa buah dan dipasang dibeberapa sudut baik

dipinggir maupun ditengah sawah. Untuk memasang alat ini terlebih dahulu ranting-ranting kayu atau bambu dipancangkan pada setiap sudut dan bagian tengah sawah yang padinya sedang berbulir. Pada kayu atau bambu tersebut kemudian digantungkan potongan-potongan yang panjangnya sekitar satu jengkal serta sebesar gengaman tangan orang dewasa. Setiap ranting bambu atau kayu yang terpancang digantungi alat seperti tersebut tadi kemudian diikat dan ikatannya saling berhubungan antara pancangan ranting-ranting bambu dengan lainnya. Ujung dari pada tali yang saling berhubungan itu dipegang oleh seseorang yang sementara menunggu sawah. Jika ada burung-burung yang mendekat, maka sipenjaga akan menarik-narik ujung tali, mengakibatkan ranting-ranting terpancang akan bergoyang dan menimbulkan suara yang riuh dan gemuruh sehingga burung-burung akan kaget. Hal tersebut dilakukan dengan maksud bila sedang ditarik dan diiringi dengan suara atau teriakan-teriakan maka untuk mengagetkan burung.

3.2.5 Memanen dan Pengolahan Hasil Panen

Adapun alat yang digunakan untuk memanen adalah :

1. *Pakkatto*

Petani di Kecamatan Galesong Utara memanen padi dengan cara memotong tangkai padi menggunakan ani-ani (*pakkatto*). Ani-ani tersebut terbuat dari kayu dan bertangkai bambu yang diberi mata besi. Untuk menggunakan alat ini maka ani-ani dimasukkan diantara jari tengah mengait padi dan digosokkan ke mata ani-ani yang berupa besi tajam. Panen padi dengan menggunakan ani-ani ini tidak perlu lagi

memisahkan biji padi dari batangnya tapi cukup diikat saja kemudian dijemur dan langsung disimpan begitu saja.

2. *Basse*

Basse adalah alat untuk mengumpulkan padi setelah dipanen dengan ani-ani dan akhirnya menjadi satu ikatan. Alat ini terbuat dari rotan panjang atau tali dan pangkalnya melingkar membentuk huruf o yang berfungsi sebagai pegangan (tumpuan) di dalam melakukan ikatan. Menggunakannya ialah bagian pangkal yang melingkar dimasukkan pada salah satu kaki sedang bagian ujungnya digunakan untuk menyekat padi yang diletakkan pada kaki yang lainnya. Padi dimasukkan segenggan demi segenggan pada alat tersebut sampai mencapai aturan yang dikehendaki, setelah cukup kemudian diikat dengan pengikat yang biasanya terbuat dari belahan rotan atau belahan bambu yang disebut *passio'*, setelah pengikatan dilakukan maka akhirnya *pa'besse* dilepaskan.

Padi yang telah dipanen dengan menggunakan ani-ani masih memerlukan penjemuran sekitar 2-3 hari sebelum diolah menjadi beras, sebelum padi diolah menjadi beras terlebih dahulu padi dirontokkan dari tangkainya kemudian ditumbuk kembali sehingga menghasilkan beras. Proses mengupas atau memisahkan kulit padi dengan isinya dilakukan dengan cara *allessoro'* (menumbuk). Adapun alat-alat tradisional yang digunakan antara lain :

1. *Assung (lesung)*

Alat ini merupakan alat tempat menumbuk padi yang berfungsi untuk merontokkan padi dari tangkainya dan mengupas gabah menjadi beras. Alat ini

terbuat dari kayu panjang dengan ukuran sekitar 2-2,5 meter, lebar 20-40 cm, tinggi 25-30 cm. Lesung ini terdiri atas dua bagian yaitu bagian pertama berfungsi sebagai tempat untuk menumbuk padi agar rontok dari tangkainya dengan bentuk empat persegi panjang dan bagian kedua berfungsi sebagai tempat menumbuk gabah hingga menjadi beras, bentuknya bulat berlubang.

2. *Alu-alu*

Alu-alu merupakan alat yang digunakan untuk menumbuk padi agar terpisah dari tangkainya dan gabah sehingga menjadi beras. Alat ini bentuknya bundar dan panjang sekitar 150-170 cm. Terbuat dari kayu dan bambu, alu yang bahannya terbuat dari bambu digunakan khusus untuk menumbuk padi agar berpisah dari tangkainya hingga menjadi gabah sedangkan alu yang terbuat dari kayu digunakan untuk menumbuk gabah menjadi beras.

3. *Pattapi*

Untuk menghasilkan beras pada saat orang memakai alat pertanian tradisional itu sangat susah karena padi yang sudah ditumbuk tadi belum jadi beras bersih yang bisa langsung dimasak tapi harus menampi terlebih dahulu dan alat menampi ini pada masyarakat setempat menyebutnya pattapi. Alat ini berfungsi untuk memisahkan beras dengan dedaknya, masyarakat Kecamatan Galesong Utara sering menyebutnya dengan annapi.

Pada tahun 50-an petani di Kecamatan Galesong Utara memanen padi dengan cara memotong tangkai padi menggunakan ani-ani (pakkatto). Panen padi dengan menggunakan ani-ani ini tidak perlu lagi memisahkan biji padi dari batangnya tapi

kurang setinggi kepala dan dituangkan kembali pada tempat yang beralas terpal atau tikar pada saat hembusan angin yang kencang.

3.3 Upacara Ritual yang Menyertai Usaha Pertanian

Bagi petani, tanah merupakan aset yang demikian berharga dan karenanya menjadi tumpuan untuk mempertahankan hidup mereka dalam komunitas. Namun demikian, tanah juga menjadi simbol status yang memberi makna bagi kehidupan mereka. Itu juga menjadi penyebab, mengapa tanah tidak selamanya harus diperlukan sebagai objek yang harus dieksploitasi, tetapi lebih dari itu, tanah menjadi wahana bagi petani untuk berhubungan dengan hal-hal yang bersifat supranatural. Hal ini disebabkan, bagi petani, tanah yang mereka tempati bermukim atau tanah yang mereka harus garap dan memberikannya kehidupan, diyakini dikuasai oleh entitas - entitas dalam berbentuk makhluk-makhluk gaib. Bahkan dalam perspektif tradisi, tanah memiliki nilai yang suci dan dijaga oleh pemanang tanah.¹⁹

Kedekatan petani dengan tanah dikemukakan pula oleh Hadlin (dalam Redfield, 1981), bahwa dimana-mana petani mempunyai keterikatan dengan tanah, keterikatan pada desa dan komunitas lokal, pentingnya keluarga secara sentral dan perkawinan sebagai persiapan untuk kemakmuran ekonomi. Keterikatan dan kecintaan petani terhadap tanah menyebabkan petani menjadi bagian yang integral dari lingkungannya, terutama tanah sebagai sumber kemakmuran. Dalam hubungan ini, Boelaars (1984) menjelaskan, bahwa petani siapa pun juga akan senantiasa

¹⁹ M. Yamin Sani, *Manusia, Kebudayaan, dan Pembangunan*. Makassar : Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, 2005, hal. 66.

petani inipun mendapat imbalan hasil yang baik.²⁰ Chabot 9 dalam mufied,(1981) justru melihat peristiwa “pesta panen” merupakan ekspresi dari hubungan- hubungan manusia dengan tanah yang disadari berada pada kekuasaan “ The Lord of the Land “ , yakni patanna Pa’rasanganga.

Adapun upacara-upacara dimaksud mulai berturut-turut sebagai berikut :

a. Upacara Appasulu’ pajjeko

Upacara Appasulu’ pajjeko adalah upacara yang dilakukan pada awal pengolahan sawah, adapun perlengkapan yang harus disediakan yaitu umbu-umbu, tampong tawara’, pa’rappo, dupa. Caranya adalah sebelum pajjeko dikeluarkan dari rumah untuk digunakan pada pagi harinya maka sebelumnya yaitu pada sore harinya pajjeko tersebut, dilakukan ritual yang dalam bahasa Makassar disebut “nipepe’-pepeki”.

Kemudian pada pagi harinya dilakukan kegiatan passili, sebelum dilakukan pengolahan tanah, diletakkan pa’rappo disalah satu sudut tanah bagian timur atau selatan lalu dilakukan kegiatan appalili’. Menurut responden Maudu’ daeng Ruppaa (83 tahun) :

“ Pa’rappo diletakkan pada sudut timur atau selatan karena penghuni tanah tinggal di bagian timur atau selatan “ .

b. Upacara Appakaramula akkatto (upacara mulai panen)

Pelaksanaan upacara appakaramula akkatto dimulai pada saat buah padi secara menyeluruh siap panen atau dalam bahasa makassar disebut nikatto.

²⁰ Ibid., hal. 68.

Perlengkapan yang harus disediakan antara lain umbu-umbu, kopi' langi', kaluku lolo, pa'rappo,leko'dan dupa. Caranya adalah pa'rappo diletakkan disamping batang padi yang akan dipanen.

Upacara dipimpin oleh sanro (dukun) yang bertugas untuk membacakan do'a. Selain membaca do'a sanro (dukun) memulai panen dan seterusnya dilanjutkan oleh para peserta yang ikut dalam kegiatan pemotongan padi pada lokasi dimana dimulai panen.

c. Upacara angganre-nganre (upacara setelah panen)

Upacara angganre-nganre atau upacara setelah panen merupakan upacara yang dilakukan setelah kegiatan panen padi seluruhnya selesai. Artinya hasil produksi keseluruhannya telah terangkat kerumah-rumah para pemilik. Dalam upacara ini dilakukan pemotongan ayam, selain itu,perlengkapannya antara lain songkolo' (nasi yag terbuat dari bers ketan). Kesemua perlengkapan tersebut diletakkan pada salah satu bagian dari areal persawahan kemudian dilakukan pembacaan do'a.



BAB IV

MASUKNYA TEKNOLOGI PERTANIAN MODERN

4.1 Sistem Pertanian Yang Modern

Pembangunan nasional pada hakekatnya adalah pembangunan manusia seluruhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Pembangunan nasional hingga kini dan untuk waktu yang akan mendatang dititik beratkan pada pembangunan sektor pertanian. Salah satu tujuan sektor pembangunan pertanian adalah mempertinggi tingkat hidup petani melalui peningkatan penghasilan petani, meningkatkan produksi pertanian secara kuantitatif dan kualitatif.

Untuk meningkatkan produksi panen padi maka diadakan beberapa usaha yaitu dengan sistem pertanian modern. Salah satu unsur dalam sistem pertanian modern di Kecamatan Galesong Utara adalah melalui penyuluhan pertanian yang secara langsung terjun ke tengah-tengah masyarakat petani guna memberikan motivasi atau bimbingan dalam upaya untuk meningkatkan produksinya dengan cara intensifikasi dan menerapkan panca usaha tani. Peningkatan mutu hasil pertanian yaitu dengan usaha yang di sebut panca usaha tani yang meliputi: perbaikan bercocok tanam, penggunaan bibit unggul, pengairan yang baik, pemupukan dan pemberantasan hama dan penyakit.

Pelaksanaan panca usaha tani dilakukan oleh salah satu oragnisasi pelaksana atau pelayanan yang disebut penyuluhan / pendidikan. Beberapa defenisi penyuluhan adalah sebagai berikut :

- a. Penyuluhan diartikan sebagai fungsi pemerintah yang memperluas (extending) berbagai pelayanan kepada para petani, sekaligus melaksanakan peraturan-peraturan yang berlaku, dan bahkan menegakkan kebijakan yang berkaitan dengan bidang pertanian, seperti menyampaikan teknologi dan mendidik para petani. (Claar et al, 1984)
- b. Samsuddin (1977) menyebut penyuluhan sebagai suatu usaha pendidikan non formal yang dimaksudkan untuk mengajak orang sadar dan mau melaksanakan ide-ide baru.
- c. Penyuluhan merupakan suatu usaha menyebarluaskan hal-hal yang baru agar masyarakat mau tertarik dan berminat untuk melaksanakannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penyuluhan juga merupakan suatu kegiatan mendidik masyarakat, memberi pengetahuan, informasi-informasi dan kemampuan-kemampuan baru agar mereka dapat membentuk sikap dan berperilaku hidup menurut apa yang seharusnya. (Nasution, 2002)

Tujuan pokok dari penyuluhan / pendidikan adalah menyadarkan kepada petani tentang keadaan usaha taninya dan cara-cara untuk memperbaiki.²¹ Selain itu, menurut Moehar Daniel tugas penyuluhan pertanian menyangkut usaha membantu petani agar senantiasa meningkatkan efisiensi usaha tani sedangkan bagi petani, penyuluhan itu adalah suatu kesempatan memperoleh pendidikan diluar sekolah, dimana mereka dapat belajar, para petani yang hidup dalam lingkungan pertanian

²¹ Kaslan A. Tohir, *Seuntai Pengetahuan Usaha Tani Indonesia*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 1991, hal. 120.

yang sempit selalu disadarkan akan adanya berbagai praktek dan kesempatan baru yang dapat dimanfaatkan.²²

1. Perbaikan bercocok tanam

Dalam mendapatkan hasil panen padi yang maksimal, maka perbaikan bercocok tanam dalam usaha tani sangat diperlukan. Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam perbaikan bercocok tanam yaitu :

a. Pengaturan jumlah bibit dalam satu rumpun

Dalam melakukan penanaman, jumlah bibit dalam satu rumpun adalah 2-3 batang.

b. Pengaturan jarak tanam

Jarak tanam yang digunakan adalah 20 X 20 cm. Manfaat yang didapat dari pengaturan jarak adalah meratakan baris dan jarak padi, juga nantinya mempermudah pemeliharaan yang akan dilakukan seperti penyilangan, pemupukan, penyemprotan dan lain-lain. Pabbassi yaitu alat yang digunakan sewaktu penanaman berlangsung agar jarak dan baris padi yang ditanam lurus dan rapi. Pabbassi berupa tali yang dibentangkan dan para pekerja yang sementara menanam padi cukup melihat pabbassi' ini sebagai patokan untuk meluruskan tanaman.

c. Penyulangan dan penyiaman rumput

Penyulaman dilakukan oleh para petani, sekitar satu minggu setelah penanaman padi di sawah. Tujuan dilakukan penyulaman tanaman adalah

²² Mochar Daniel, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2004, hal. 114.

yang sempit selalu disadarkan akan adanya berbagai praktek dan kesempatan baru yang dapat dimanfaatkan.²²

1. Perbaikan bercocok tanam

Dalam mendapatkan hasil panen padi yang maksimal, maka perbaikan bercocok tanam dalam usaha tani sangat diperlukan. Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam perbaikan bercocok tanam yaitu :

a. Pengaturan jumlah bibit dalam satu rumpun

Dalam melakukan penanaman, jumlah bibit dalam satu rumpun adalah 2-3 batang.

b. Pengaturan jarak tanam

Jarak tanam yang digunakan adalah 20 X 20 cm. Manfaat yang didapat dari pengaturan jarak adalah meratakan baris dan jarak padi, juga nantinya mempermudah pemeliharaan yang akan dilakukan seperti penyilangan, pemupukan, penyemprotan dan lain-lain. Pabbassi yaitu alat yang digunakan sewaktu penanaman berlangsung agar jarak dan baris padi yang ditanam lurus dan rapi. Pabbassi berupa tali yang dibentangkan dan para pekerja yang sementara menanam padi cukup melihat pabbassi' ini sebagai patokan untuk meluruskan tanaman.

c. Penyulangan dan penyiaman rumput

Penyulaman dilakukan oleh para petani, sekitar satu minggu setelah penanaman padi di sawah. Tujuan dilakukan penyulaman tanaman adalah

²² Moechar Daniel, Pengantar Ekonomi Pertanian, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2004, hal. 114.

mengganti tanaman padi yang tidak tumbuh. Penyiangan dilakukan oleh para petani jika terlihat ada rerumputan disela-sela padi, jika tidak dilakukan penyiangan maka rumput-rumput liar tersebut bisa menghambat pertumbuhan tanaman padi, bahkan jika sarang tikus yang pada akhirnya akan menurunkan hasil produksi padi. Penyiangan biasa dilakukan setelah tanaman padi tumbuh dipetakan sawah sudah berumur setengah bulan. Penyiangan ini ada yang menggunakan alat tetapi ada juga yang menggunakan tangan dalam mencabut rumput.

2. Penggunaan bibit unggul

Bibit unggul merupakan bibit yang diperoleh dari hasil persilangan beberapa varietas yang mempunyai sifat-sifat unggul, indikasinya adalah bibit unggul mempunyai respon yang tinggi terhadap kesuburan tanah atau pemupukan.

Peranan bibit unggul dalam upaya meningkatkan hasil terletak pada keunggulan varietas dan mutu bibit. Keunggulan varietas bibit unggul akan meningkatkan hasil persatuan luas dan waktu, mempertahankan potensi hasil varietas yang ditanam, menyeragamkan pertumbuhan tanaman dan menghemat penggunaan benih.

Penggunaan dan pemakaian bibit unggul atau varietas padi unggul dalam berusaha tani merupakan salah satu faktor penunjang dalam upaya meningkatkan produksi padi karena varietas padi unggul tersebut dapat memproduksi lebih tinggi dibandingkan dengan varietas padi lainnya. Adapun beberapa jenis bibit unggul yang

Tidak semuanya Desa di Kecamatan Galesong Utara seperti Desa Bontosunggu dan Desa Pa'rasangang Beru masih tergolong sawah tadah hujan sedangkan Desa Tamalate dan Desa Aeng Batu-Batu dalam pengairannya mempergunakan pompa air.²³

4. Pemupukan

Pupuk merupakan bahan yang diberikan ke dalam tanah baik yang organik maupun non organik (buatan) dengan maksud untuk mengganti kehilangan unsur hara dari dalam tanah dan bertujuan untuk meningkatkan produksi tanaman.

Pupuk yang digunakan di Kecamatan Galesong Utara dari tahun 1964-1989 adalah pupuk urea dan TSP, dimana pada awal diperkenalkannya pupuk ini kepada masyarakat petani hanya diberikan secara cuma-cuma dan kemudian pupuk mulai diperdagangkan dengan melalui koperasi KUD kemudian pupuk diperdagangkan kepada pengecer swasta dengan syarat minimal 50 ton.

Masyarakat petani dalam mendapatkan pupuk cukup bervariasi, ada yang mendapatkan secara kredit, beli secara kontan, meminjam diagen penyalur dan ada pula yang melalui perantara. Perantara maksudnya disini adalah petani yang mampu meminjam sarana produksi padi petani yang kurang mampu dimana pengembalian pinjaman tadi dalam bentuk beras dengan perbandingan yang disepakati seperti 1 zak pupuk 50 kg.

²³ Wawancara dengan Udin Dg. Sibali (Pegawai PPL Kec. Galesong Utara) pada tanggal 16 Juni 2009.

5. Pemberantasan hama dan penyakit

Masalah hama tanaman dipandang sebagai fenomena yang berdiri sendiri yang dapat diatasi dengan mengaplikasikan pestisida. Maka istilah pemberantasan hama tanaman umum dipergunakan dalam pengertian membunuh habis semua spesies hama dengan mengaplikasikan pestisida tertentu dan mencegah agar hama tidak timbul. Saat-saat aplikasinya telah dijadwalkan. Dengan pestisida, produksi dijamin akan berhasil. Makin sering dilakukan aplikasi pestisida tanaman makin terhindar dari kerusakan yang disebabkan oleh hama.

Obat-obat yang dipergunakan untuk pemberantasan hama tanaman ada yang berbentuk cairan dan bubuk. Dalam bentuk cairan seperti Diazinon, Brantasan, Bazinung dan Drosban yang harganya perbotol Rp.750 dan Rp.1000. Dalam bentuk bubuk Prodan yang harganya 1 kg Rp.400.

4.2 Pemakaian Teknologi Pertanian Yang Modern.

Pada tahun 1970, petani di Kecamatan Galesong Utaratelah ada yang mulai menggunakan teknologi pertanian modern, akan tetapi hanya terbatas pada petani yang mempunyai kemampuan membeli, adapun alat-alat pertanian tersebut yaitu peralatan pengolahan sawah, peralatan pengolahan hasil panen dari gabah menjadi beras.

4.2.1 Peralatan Pengolahan Sawah

Peralatan pengolahan sawah yang digunakan terdiri dari tiga jenis peralatan yaitu sebagai berikut :

1. Alat Bajak

Alat bajak merupakan salah satu jenis alat pertanian modern yang digunakan untuk mengolah persawahan. Alat ini terbuat dari bahan besi dengan sistem pengoperasiannya digerakkan / ditarik oleh tenaga mesin yang disebut traktor tangan dan dikendalikan oleh tenaga manusia. Selain traktor, cangkul juga merupakan alat bajak yang digunakan sebagai alat bantu untuk dipakai mengerjakan tanah yang tidak dapat terjangkau dengan alat mesin (traktor).

Alat bajak dimaksud dioperasikan pada tahap permulaan mengolah lahan persawahan. Pengolahan tahap awal areal persawahan yang akan ditanami padi. Fungsi alat bajak adalah untuk membongkar atau menggemburkan tanah persawahan yang masih dalam keadaan padat (keras).

Pemakaian alat bajak dengan mesin lebih efisien, cepat dan praktis dibandingkan dengan ketika menggunakan alat bajak tradisional, bila sawah yang luasnya 1 ha waktu yang digunakan untuk mengolahnya adalah satu hari dengan alat bajak mesin (traktor) sedangkan ketika masih menggunakan alat bajak tradisional lahan tadi yang luasnya 1 ha diselesaikan kurang lebih 2-3 hari.²⁴

²⁴ Wawancara dengan Duddin Dg. Jaga sebagai petani padi pada tanggal 17 juni 2009

Masyarakat petani padi di Kecamatan Galesong Utara sebagian besar belum mampu memiliki alat bajak mesin, mereka dapat memperolehnya dengan cara sistem pengupahan.

2. Garuk

Garuk merupakan salah satu alat pertanian modern yang digunakan untuk mengolah tanah. Alat ini terbuat dari besi yang dibentuk sesuai dengan fungsinya sebagai alat untuk menggaruk tanah persawahan.

Dengan menggunakan alat garuk dalam proses pengolahan tanah suatu areal persawahan yang akan ditanami padi adalah suatu pertanda pengolahan lahan persawahan memasuki tahap kedua.

Pengolahan areal persawahan pada tahap kedua ini dengan menggunakan alat garuk bertujuan untuk menghancurkan tanah-tanah persawahan yang masih bergumpal-gumpal setelah proses pembajakan sawah tahap pertama. Sistem pengoperasian alat garuk ini tidak berbeda dengan pengoperasian alat bajak yakni digerakkan dengan tenaga traktor tangan dan juga dikendalikan oleh manusia.

3. Alat sisir

Alat sisir merupakan salah satu alat pertanian modern yang digunakan untuk mengolah areal persawahan yang akan ditanami padi. Alat ini juga terbuat dari besi, berfungsi untuk meratakan tanah persawahan yang telah diproses menggunakan alat garuk. Pada kedudukannya sebagai alat pertanian, alat sisir berfungsi untuk meratakan tanah persawahan yang telah diproses dengan menggunakan alat garuk. Apabila tahap pengolahan lahan persawahan sudah menggunakan alat sisir, itu



pertanda pengolahan lahan persawahan memasuki tahap penyelesaian, artinya kondisi lahan sudah siap untuk ditanami.

4.2.2 Peralatan Pengolahan Hasil Panen dari Padi Menjadi Gabah

Masyarakat petani di Kecamatan Galesong dalam kegiatan mengolah buah padi menjadi gabah sudah menggunakan peralatan yang modern (tenaga mesin). Jenis peralatan tersebut meliputi peralatan memotong dan merontokkan padi.

a. Peralatan memotong padi

Kegiatan memotong padi dinamakan “akkere’ atau accadda’”, untuk melakukan kegiatan memotong padi, alat yang digunakan adalah sabit atau cadda’ (bahasa makassar). Alat ini terbuat dari besi bentuknya melengkung dan gagangnya terbuat dari kayu. Alat ini berfungsi untuk memotong batang padi.

Besarnya tenaga kerja yang dilibatkan disesuaikan dengan luas areal persawahan yang akan dipanen, artinya semakin luas areal persawahan semakin banyak pula tenaga kerja yang dilibatkan.

b. Peralatan merontokkan padi

Petani padi dalam kegiatan merontokkan buah padi menjadi gabah sudah menggunakan peralatan modern yang digerakkan dengan tenaga mesin yang disebut mesin dros. Akan tetapi sebagian besar petani di Kecamatan Galesong Utara masih menggunakan alat perontok tradisional (patta’bbasang).

Mesin dros ini terbuat dari besi beton yang dibentuk menyerupai sisir untuk mata cangkulnya sedangkan gagangnay terbuat dari pipa besi dengan ukuran lebih swatu setengah meter. Alat ini berfungsi untuk merontokkan buah padi.

Kegiatan merontokkan buah padi merupakan suatu kegiatan yang melibatkan beberapa tenaga kerja yang masing-masing ditugasi sebagai tenaga kerja operator mesin, tenaga kerja penarik buah agar selalu mendekat pada mesin perontok, tenaga kerja yang ditugasi memisahkan sisa-sisa jerami yang bercampur dengan gabah dan tenaga kerja yang akan khusus menangani pengarungan gabah. Tenaga kerja yang bertugas membersihkan jerami yang bercampur dengan gabah. Pada bagian pengarungan gabah. Masing-masing tenaga kerja setiap bagian saling kerja sama antara satu sama lainnya guna menghindari terputusnya proses perontokan.

Dalam menjalankan tugasnya, tenaga kerja yang membutuhkan peralatan yang berbeda pada setiap bagian. Pada bagian penarik buah padi, peralatan yang digunakan semacam cangkul dan kain sarung atau terpal plastik sebagai alat penadah gabah dan karung sebagai wadah penampungan serta ember plastik sebagai alat untuk memasukkan gabah ke dalam karung dan tali rapih dipakai sebagai bahan untuk menjahit karung yang telah terisi gabah.

Petani padi yang bekerja saling berkelompok ini biasanya bekerja sebagai tenaga kerja upahan . mereka biasanya mendapat upah dalam bentuk gabah. Biasanya para petani sawah ini menjual sebagian padinya dan sebagian lagi disimpan untuk dikonsumsi.

4.2.3 Peralatan Pengolahan Hasil Panen dari Gabah Menjadi Beras

Selain alat pemotong dan perontok gabah yang sudah modern, masyarakat petani di Kecamatan Galesong Utara dalam mengolah gabah menjadi beras juga telah

menggunakan peralatan modern yaitu penggilingan padi yang menggunakan mesin, dimana masyarakat menyebutnya pabere' (bahasa makassar).

Disekitar penggilingan, ada 3 saluran pembuangan. Saluran pembuangan yang dibawahnya ditadah dengan alat semacam ember, menghasilkan beras. Saluran yang berada disamping kanan alat penadah beras langsung tertampung pada lantai, hasilnya adalah dedak atau awang (bahasa makassar), sedangkan alat yang menyerupai pipa saluran adalah tempat keluarnya sekam padi.

Proses pengolahan gabah menjadi beras dengan menggunakan sistem penggilingan padi yang menggunakan mesin, melalui tahap-tahap sebagai berikut : pada awal setelah mesin penggilingan dihidupkan, kegiatan yang dilakukan adalah memasukkan gabah kedalam mesin penggilingan. Hasil yang dicapai pada tahap ini adalah memecahkan kulit gabah, sedangkan selanjutnya adalah berlangsung proses pemisahan antara kulit padi (sekam) dan beras yang merupakan tujuan utama dari proses penggilingan.

4.3 Pengaruh Teknologi Pertanian Modern Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Padi

Bidang pertanian sebagai salah satu aktivitas kehidupan masyarakat di Kecamatan Galesong Utara mendapat pengaruh pengetahuan ilmiah karena di Kecamatan tersebut telah diterapkan teknologi pertanian modern, hal itu mengakibatkan adanya perubahan suatu sistem. Perubahan sistem yang dimaksud disini adalah perubahan atau perkembangan teknologi pertanian yakni dari teknologi

pertanian tradisional berubah menjadi teknologi pertanian yang modern artinya peralatan yang digerakkan oleh tenaga mesin.

Perkembangan teknologi dalam kehidupan masyarakat seperti halnya teknologi pertanian modern yang diterapkan oleh pemerintah membawa pengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat petani padi di Kecamatan Galesong Utara. Adapun pengaruhnya adalah sebagai berikut :

a. Terhapusnya sistem gotong-royong

Masyarakat petani padi di Kecamatan Galesong Utara pada saat menggunakan teknologi tradisional dalam mengolah lahan pertanian serta memproses hasil produksinya, kebanyakan tenaga kerja yang dipakai adalah kalangan keluarga sendiri artinya saat itu hampir semua kegiatan dalam pertanian dikerjakan secara kekeluargaan atau dikerjakan secara gotong-royong kemudian setelah masuknya teknologi modern membawa perubahan yang mempengaruhi sistem gotong-royong yang ada dalam masyarakat petani padi di Kecamatan galesong Utara, dimana tiap-tiap bidang pekerjaan dalam bidang pertanian tidak lagi didasarkan sistem gotong-royong akan tetapi semuanya harus dikerjakan dengan perhitungan upah. . Bahkan ahli mensinyalir bahwa kebanyakan masyarakat Indonesia telah terjadi perubahan dalam sistem gotong-royong menjadi sistem upah. (Koentjaraningrat, 1994 : 57)²⁵.

²⁵ A. Lely juniati B, op.cit., hal. 58.

b. Meningkatnya kesejahteraan petani padi

Masyarakat petani padi di Kecamatan Galesong Utara, sebelum menggunakan teknologi pertanian modern kondisi ekonominya masih rendah, hal ini disebabkan karena sistem pengolahan sawah hanya tergantung pada kondisi alam sepenuhnya, dimana mereka mengolah sawah hanya sekali dalam setahun karena sawah mereka tergolong sawah tadah hujan. Demikian pula dalam pengolahan sawah masih menggunakan peralatan tradisional kemudian dengan masuknya teknologi pertanian modern yang digunakan dalam mengolah lahan pertanian dan proses produksi maka produksi padi mengalami peningkatan yang menyebabkan meningkatnya pula pendapatan dan taraf hidup masyarakat petani padi di Kecamatan Galesong Utara. Peningkatan pendapatan mereka yang diakibatkan oleh meningkatnya produktivitas juga berpengaruh terhadap meningkatnya kesejahteraan petani padi. Adapun luas panen dan produksi padi sawah di Kecamatan Galesong Utara dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4 : Luas panen dan produksi padi di Kecamatan Galesong Utara

No	Tahun	Luas (ha)	Jumlah Produksi (ton)
1.	1979	1.463,70	588,92
2.	1980	1.412,99	5.273,28
3.	1981	1.557	6.599
4.	1985	1.444,99	6.729,76
5.	1986	1.575	7.405

6.	1987	1.606	7.562
7.	1988	1.830	8.541
8.	1989	1.646	10.058

Sumber : BPS Kab. Takalar, Tahun 1989

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa luas panen dan produksi padi di Kecamatan Galesong Utara setiap tahun mengalami peningkatan yaitu pada tahun 1979 jumlah produksi padi 588,92 (ton) dengan luas panen 1.463,70 (ha), kemudian pada tahun 1980 produksi padi meningkat menjadi 5.273,28 (ton) dengan luas panen 1.412,99 (ha), dan pada tahun 1981 produksi kembali mengalami peningkatan menjadi 6.599 (ton) dengan luas panen 1.557 (ha), pada tahun 1985 produksi padi kembali meningkat sebesar 6.729,76 (ton) tetapi luas panen menurun menjadi 1.444,99 (ha) dan pada tahun 1986 meningkat menjadi 7.405 (ton) dengan luas panen kembali meningkat menjadi 1.575 (ha), kemudian pada tahun 1987 kembali mengalami peningkatan produksi menjadi 7.562 (ton) dengan luas panen 1.606 (ha) dan pada tahun 1988 mengalami peningkatan produksi sebesar 8.541 (ton) dengan luas panen 1.830 (ha) dan pada tahun 1989 produksi meningkat lagi menjadi 10.058 (ton) akan tetapi luas panen kembali mengalami penurunan menjadi 1.646 (ha).²⁶

Peningkatan produktifitas dan pendapatan petani yang menggunakan teknologi modern menyebabkan para petani dapat mengolah lahan pertanian dalam waktu yang singkat, waktu tumbuh padi relatif cepat, dan proses menuai sangat ringan serta efisien dalam menggunakan waktu. Kesemuanya itu memberikan

²⁶ Badan Pusat Statistik Kabupaten Takalar Tahun 1989

kemudahan dan efisiensi yang tinggi bagi petani. Dimana pada waktu masih menggunakan sistem tradisional, petani mengolah lahan dan memanen hasilnya hanya satu kali setahun.

Setelah masuknya teknologi pertanian modern salah satunya adalah irigasi, penanaman padi di Kecamatan Galesong Utara terjadi dua kali dalam setahun. Selain itu, masalah penyakit tanaman dapat diatasi dengan menggunakan racun hama tanaman (pestisida). Oleh karena itu, untuk menghasilkan padi yang berkualitas dan terbebas dari berbagai penyakit, tanaman memerlukan obat pemberantas hama yang merupakan bagian dari unsur teknologi modern dalam bidang pertanian.

c. Berkurangnya peranan dan fungsi keluarga inti

Sama halnya dengan suku-suku Makassar lainnya yang mendiami wilayah Provinsi Sulawesi Selatan masyarakat Kecamatan Galesong Utara yang bernaung pada suku Makassar, mengatakan keluarga inti tersebut sebagai suatu kesatuan sosial dimana terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Sebagai suatu masyarakat yang sebagian menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian (petani padi), maka dalam melakukan aktivitasnya sebagai petani tentunya dari masing-masing anggota keluarga, yakni ayah, ibu dan anak sudah dibebani tugas sebagaimana kedudukannya dalam keluarga.

Sebagai manusia, pembagian tugas dari masing-masing anggota keluarga sudah tercermin dalam pandangan dan kedudukannya, seperti ayah, selain kedudukannya sebagai pemimpin dalam keluarga, berkewajiban pula mencari dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari terhadap anggota keluarganya.

Ibu yang kedudukannya sebagai wakil pemimpin dalam rumah tangga, selain bertindak sebagai ibu rumah tangga yang tugasnya menyiapkan segala kebutuhan makan dan minum (mengurus masalah dapur) bagi anggota keluarganya, juga bertindak sebagai salah satu anggota keluarga yang membinakan mendidik anak-anak yang ada dalam keluarga.

Sedangkan kedudukannya sebagai anak dalam keluarga, mempunyai tugas sebagai tenaga yang diharapkan dapat membantu pekerjaan ayah dan ibu dalam keluarga. Tugas seorang anak dalam keluarga, apabila seorang anak berjenis kelamin laki-laki dengan sendirinya mempunyai tugas membantu sang ayah. Dan sebaliknya, bila seorang anak berjenis kelamin perempuan, maka dia membantu sang ibu melakukan urusan rumah tangga.

Melihat pembagian tugas seperti yang dikemukakan, bagi masyarakat yang pekerjaannya sebagai keluarga petani sawah, maka seorang ayah dalam satu rumah tangga mencari nafkah dengan jalan bekerja mengerjakan areal persawahan serta dibantu dengan anak laki-lakinya. Seorang ibu yang merupakan keluarga petani sawah, maka tentunya tugas yang dikerjakan, selain mengurus anak dan urusan rumah tangga juga siap mengantarkan makanan sang suami ke sawah. Pekerjaan mengantarkan makanan seorang ayah ke sawah dapat juga dilakukan oleh sang anak, baik anak perempuan maupun anak laki-laki.

Dengan diterapkannya teknologi pertanian modern maka peran dan fungsi dari masing-masing anggota keluarga mengalami perubahan dari setiap anggota keluarga sebelumnya. , yakni seorang ayah membajak sawah, ibu dan anak mengantarkan

makanan sang ayah ke sawah. Namun dengan diterapkannya teknologi pertanian modern, peran tersebut berubah, yakni semua anggota keluarga seakan berdiam diri, karena pekerjaan membajak sawah cukup dengan memberi upah kepada pemilik peralatan membajak. Contoh lain yang mengalami perubahan setelah masuknya teknologi pertanian yang modern yakni dengan perontok gabah modern, maka peran ayah yang tadinya sebagai tenaga kerja pada kegiatan maddesse (menginjak-nginjak) dan peran ibu sebagai tenaga kerja penumbuk padi yang masing-masing dapat dibantu oleh putra-putrinya, berubah menjadi tenaga kerja yang pekerjaannya hanya mengawasi para pekerja yang sedang terlibat dalam proses perontokan gabah.

Sedangkan contoh perubahan peran dan fungsi anggota keluarga dengan diterapkannya sistem penggilingan padi modern, yakni seorang ibu yang tadinya bertindak sebagai tenaga kerja penumbuk padi hingga menjadi beras, perannya berubah yakni bukan lagi sebagai tenaga dalam proses pengolahan, melainkan mereka hanya sebagai tenaga bantu, yakni tugasnya hanya mengantarkan gabah tersebut ke penggilingan padi. Dan tugas semacam ini bisa juga dikerjakan oleh suami dan anak mereka.

d. Pengurangan Tenaga Kerja

Dari beberapa jenis kegiatan dalam proses produksi yang dimulai dengan pengolahan lahan hingga menghasilkan beras, tentunya masing-masing membutuhkan tenaga kerja. Misalnya seperti kita ketahui bahwa dalam proses pembajakan lahan persawahan menggunakan teknologi tradisional hanya melibatkan satu orang tenaga kerja untuk mengoperasikan alat bajak dan diperlukan adanya

hewan (kerbau) yang dengan sendirinya diperlukan pula adanya tenaga penggembala hewan sedangkan pengolahan secara modern digunakan satu orang dalam mengoperasikan alat bajak.

Dengan melihat perbandingan tenaga kerja yang digunakan dalam dua era ini yakni era tradisional dan era modern, dapat dikatakan dengan perubahan sistem dari tradisional ke modern akibatnya menutup lapangan kerja pada sektor penggembala yang tentunya terjadi pengangguran bagi tenaga kerja pengembalanya. Hal ini disebabkan karena dengan peralatan modern yang digunakan untuk mengolah lahan persawahan, masyarakat petani tidak lagi dituntut untuk memelihara ternak kerbau sebagai tenaga penggerak dalam proses pengolahan sawah.

BAB V

KESIMPULAN

Perkembangan ilmu pengetahuan mengakibatkan teknologi pertanian di Kecamatan Galesong Utara mengalami perkembangan atau perubahan, sebelum masuknya teknologi pertanian masyarakat petani padi di Kecamatan Galesong Utara dalam mengolah sawah, menanam padi, memelihara tanaman, memberantas hama penyakit dan mengolah hasil panen masih menggunakan teknologi tradisional dan cara-cara bertani yang masih tradisional pula. Teknologi pertanian tradisional merupakan sistem pertanian yang menggunakan cara-cara dan peralatan sederhana yang telah diperoleh secara turun-temurun dari generasi pendahulu mereka, cara atau teknik pertanian yang belum sempurna dan efisien, penggunaan peralatan yang masih seadanya serta masih kuatnya tradisi dan kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan gaib yang dapat menentukan berhasil atau gagalnya usaha pertanian mereka, pengolahan sawah hanya sekali dalam setahun karena sawah mereka tergolong sawah tadah hujan yang kebutuhan airnya tergantung dari hujan sehingga kondisi ekonomi masyarakat petani di Kecamatan Galesong Utara dibawah standar kemiskinan kemudian setelah masuknya teknologi pertanian modern dalam bidang pertanian seperti penyuluhan, penerapan panca usaha tani yang meliputi perbaikan bercocok tanam, penggunaan bibit unggul, pengairan yang baik, pemupukan dan pemberantasan hama dan penyakit, pemakaian peralatan yang telah menggunakan tenaga mesin seperti alat bajak mesin (traktor) maka produksi padi di Kecamatan Galesong Utara mengalami



peningkatan sehingga mengakibatkan meningkatnya kesejahteraan petani padi di Kecamatan Galesong Utara.

Selain itu dengan menggunakan teknologi modern menyebabkan para petani dapat mengolah sawah dalam waktu yang singkat, waktu tumbuh padi relatif cepat, dan proses menuai sangat ringan serta efisien dalam menggunakan waktu. Kesemuanya itu memberikan kemudahan dan efisiensi yang tinggi bagi petani. Dimana pada waktu masih menggunakan sistem tradisional, petani mengolah sawah dan memanen hasilnya hanya satu kali setahun. Setelah masuknya teknologi pertanian modern salah satunya adalah irigasi, penanaman padi di Kecamatan Galesong Utara terjadi dua kali dalam setahun. Selain itu, masalah penyakit tanaman dapat diatasi dengan menggunakan racun hama tanaman (pestisida).

Masuknya teknologi modern mengakibatkan peningkatan produksi sehingga kesejahteraan petani padi juga meningkat akan tetapi disisi lain penggunaan teknologi modern juga mengakibatkan terhapusnya sistem gotong-royong dalam masyarakat petani padi menjadi sistem pengupahan, berkurangnya peran dan fungsi keluarga inti serta berkurangnya tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latif Juraid, *Manusia dan Sejarah*, Makassar : Tadulako University, 2001.
- Beratha I Nyoman, *Teknologi Desa*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1984.
- Daniel Moohar, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2004.
- Fauzi Noer, *Petani dan Penguasa*, Yogyakarta : INSIST, KPA bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1994.
- Gottschalk Louis, *Mengerti Sejarah*, Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1986.
- Harnomo Fadholi, *Ilmu Usaha Tani*, Jakarta : PT Penebar Swadaya, 1996.
- Hamid Pananrangi dkk, *Pola Penguasaan dan Penggunaan Tanah secara Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- H. R Sugeng, *Bercocok Tanam Padi*, Semarang : CV Aneka Ilmu, 1992.

Juniati andi Lely, *Dampak Mekanisasi Pertanian Padi Sawah Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Petani di Kelurahan Rappang, Kabupaten Sidrap Rappang*, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Hasanuddin : Makassar, Skripsi, 2004.

Radfield Robert, *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*, Jakarta : CV Rajawali, 1985.

Sajogyo, Pudjiwati Sajogyo, *Sosiologi Pedesaan*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2005.

Sani M Yamin, *Manusia, Kebudayaan dan Pembangunan*, Makassar : Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan, 2005.

Schoorl J. W, *Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara sedang Berkembang*, Jakarta : PT Gramedia, 1980.

Setiadi Elly M, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta : Kencana 2007.

Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : PT Gramedia, 1987.

Sultani Andi Mulya, *Perkembangan Kotamadya Ujung Pandang 1971-1999*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin : Makassar, Skripsi, 2007.

Tohir Koeslan A, *Seuntai Pengetahuan Usaha Tani Indonesia*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 1991.

Wolt Eric R, *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*, Jakarta : CV Rajawali, 1985.

Yamin Data Muhammad, *Alat-Alat Pertanian Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*, Makassar : Proyek Pembangunan Permuseuman Sulawesi Selatan, 1979.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Sangkala Dg. Rani
Umur : 53 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Bontolanra

2. Nama : Mantang Dg. Sija
Umur : 50 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Bontolanra

3. Nama : Maudu' Dg. Ruppa
Umur : 85 tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Bontolanra

4. Nama : Udin Dg. Sibali
Umur : 45 tahun
Pekerjaan : Pegawai BPPK Kec. Galesong Utara
Alamat : Desa Pakkabba

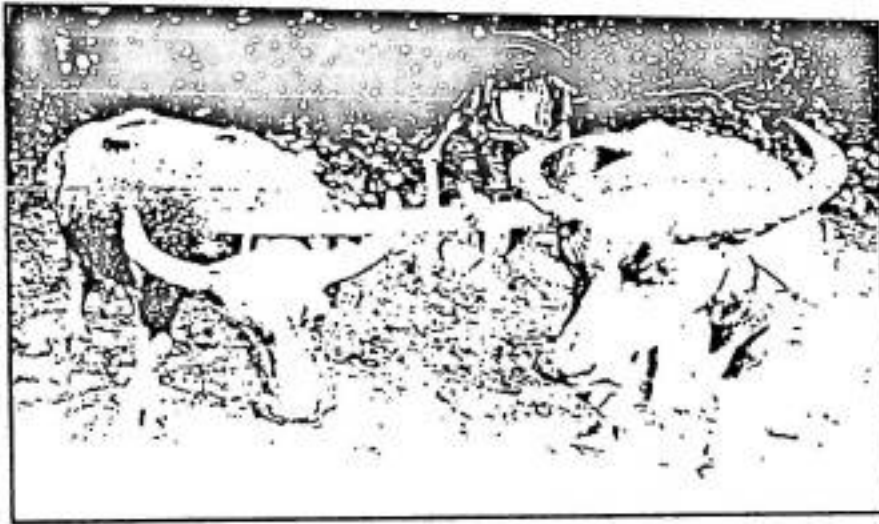
5. Nama : Hasyim
Umur : 48
Pekerjaan : Pegawai Dinas Pertanian Kab. Takalar
Alamat : Palleko'

6. Nama : Duddin Dg. Jaga
Umur : 65
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Bontolanra

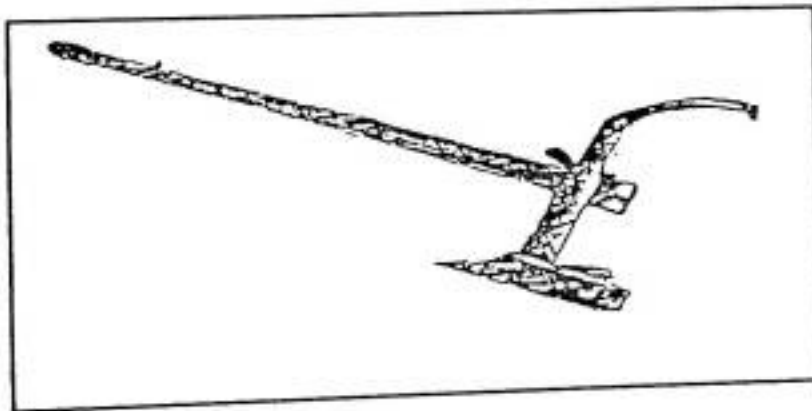
7. Nama : Dora' Dg. Cele
Umur : 63
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Bontolanra

LAMPIRAN GAMBAR

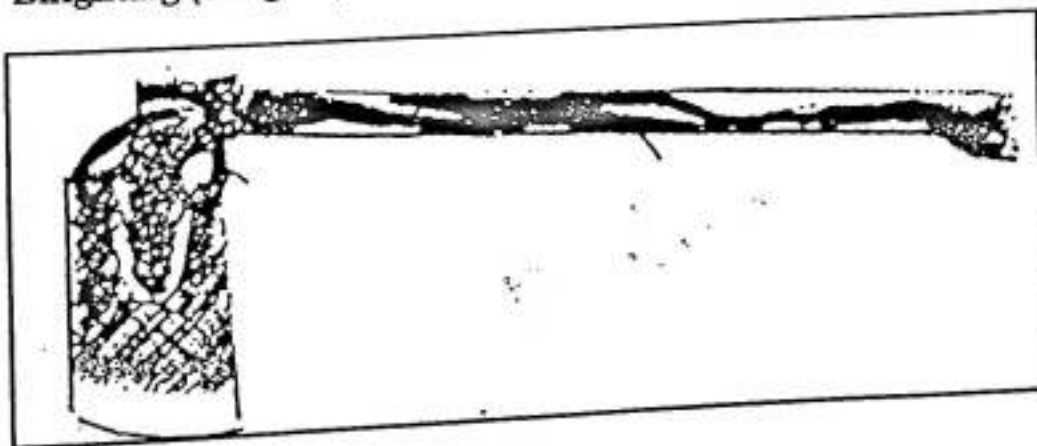
1. Alat Pengolahan Sawah Secara Tradisional



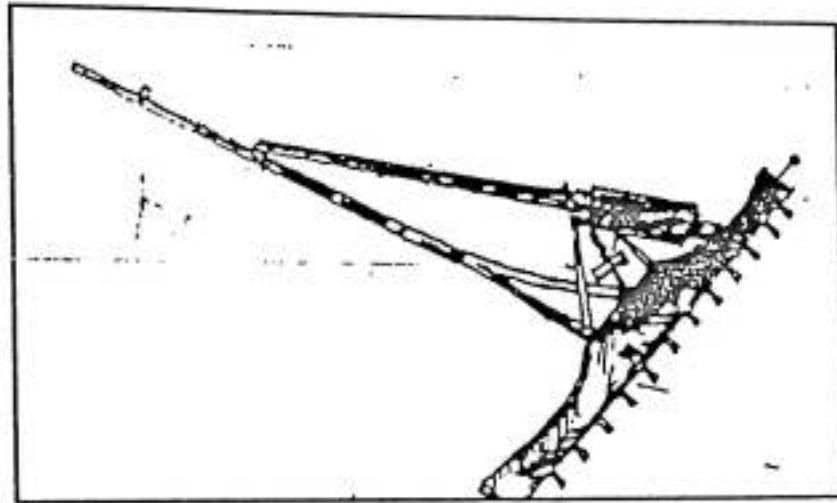
a. Pa'jeko (bajak)



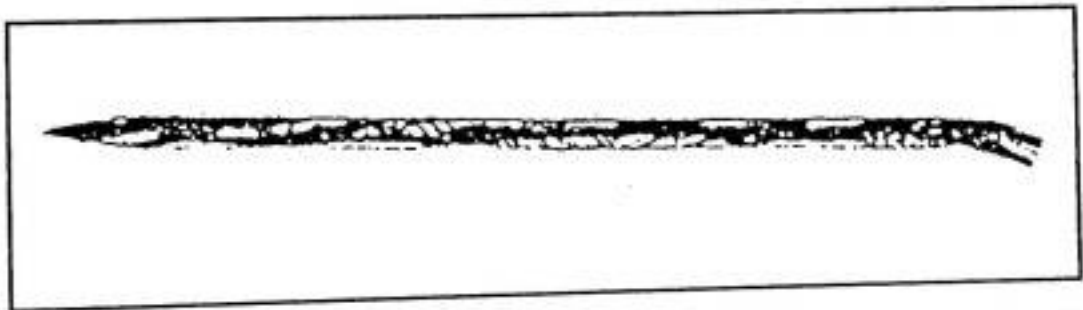
b. Bingkung (cangkul)



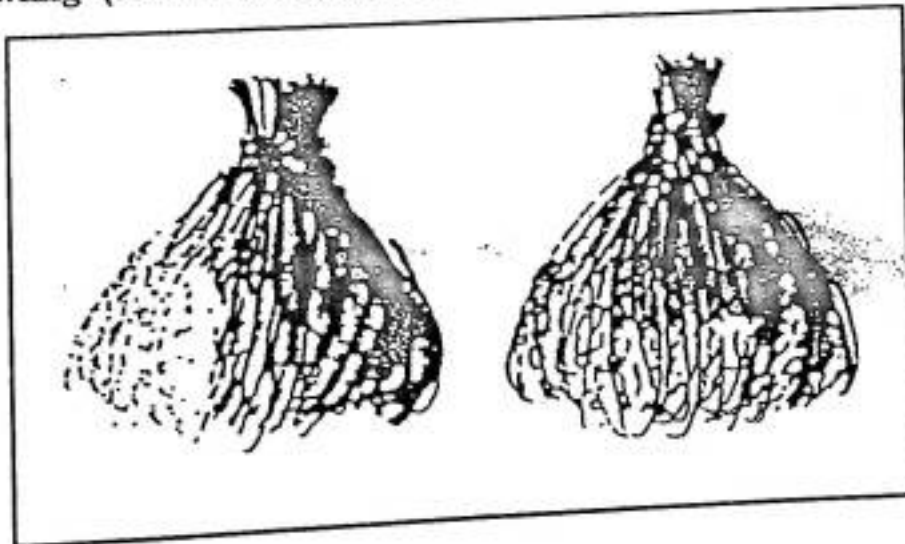
c. Salaga (sisir)



2. Pattoja' (alat tradisional untuk menanam padi)



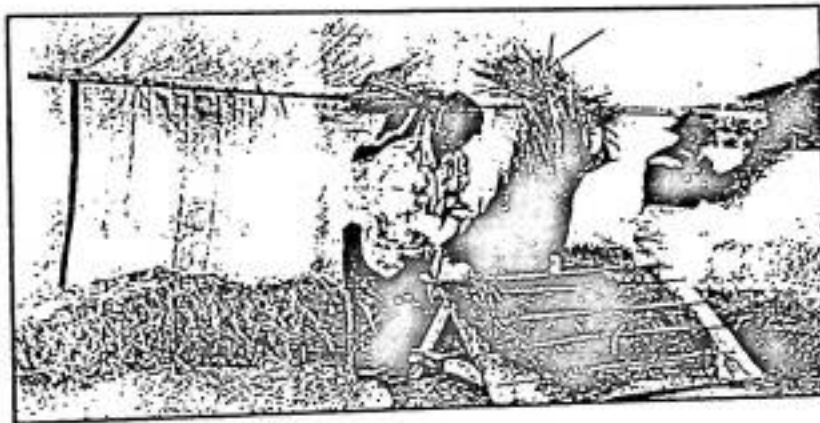
3. Balewang (alat untuk pengendalian hama tanaman secara tradisional)



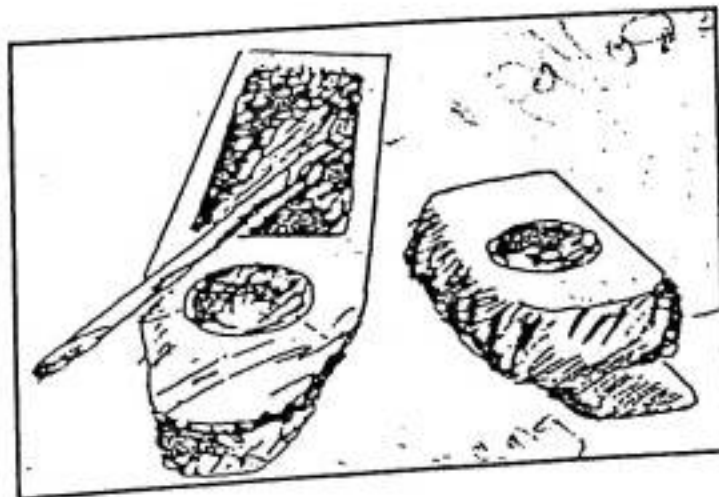
4. Pakkatto (alat untuk memotong padi secara tradisional)



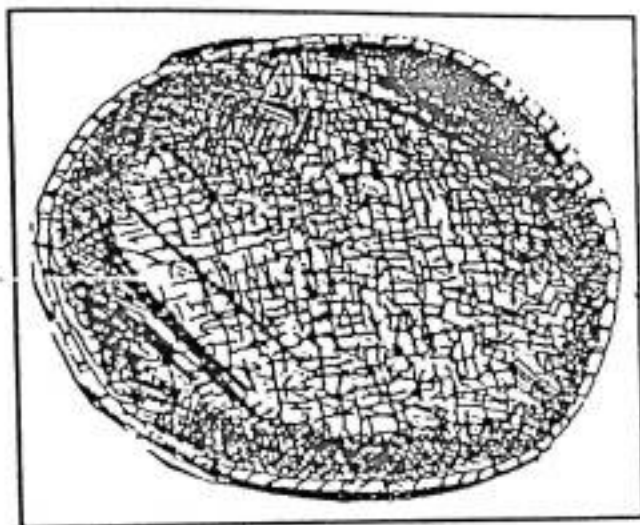
5. Pattabassang (alat perontok padi secara Tradisional)



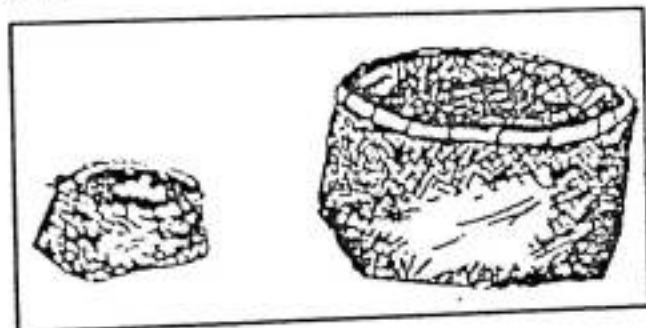
6. Assung dan Alu -alu (alat penumbuk padi secara tradisional)



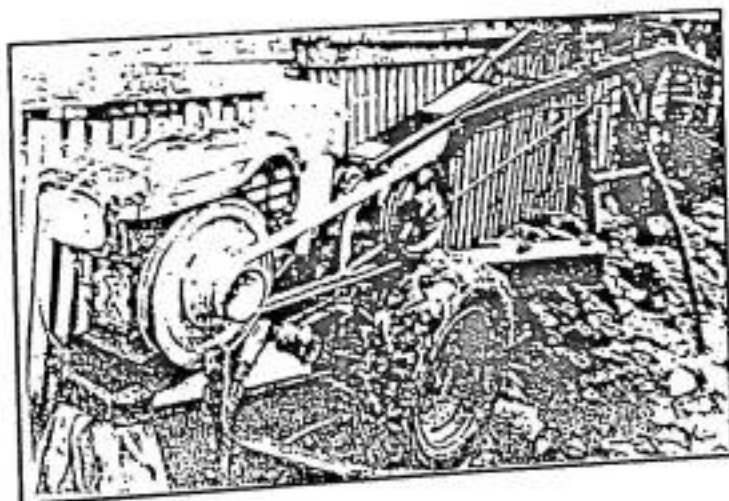
7. Pa'dinging



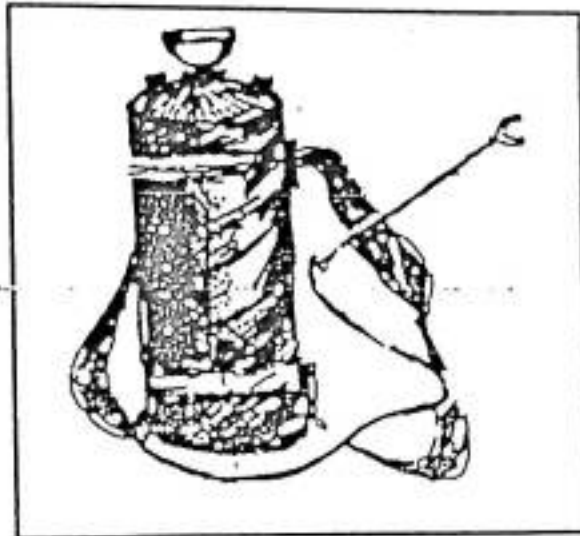
8. Baku -baku



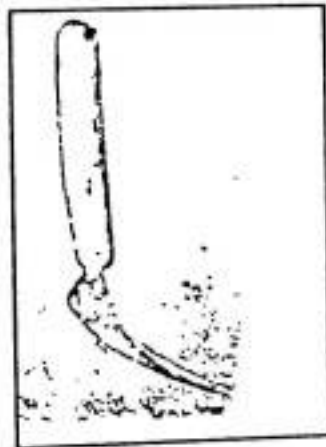
9. Traktor (alat pengolahan sawah secara modern)



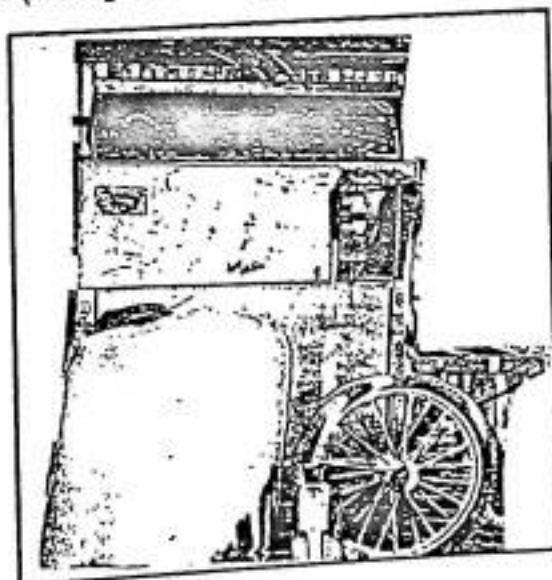
10. Simporo' (alat pengendalian hama secara modern atau hands sprayer)



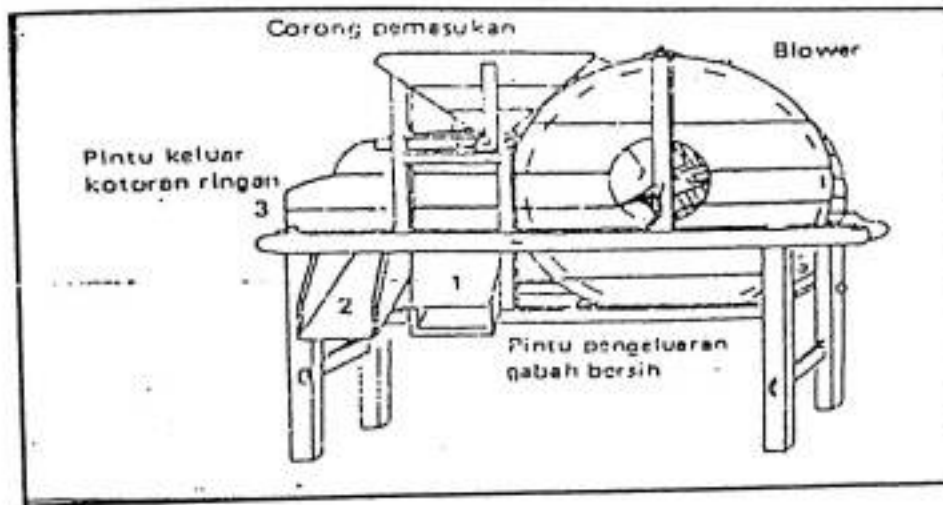
11. Cadda (sabit); (alat pemotong secara modern)



12. Thresher (alat perontok padi secara modern)

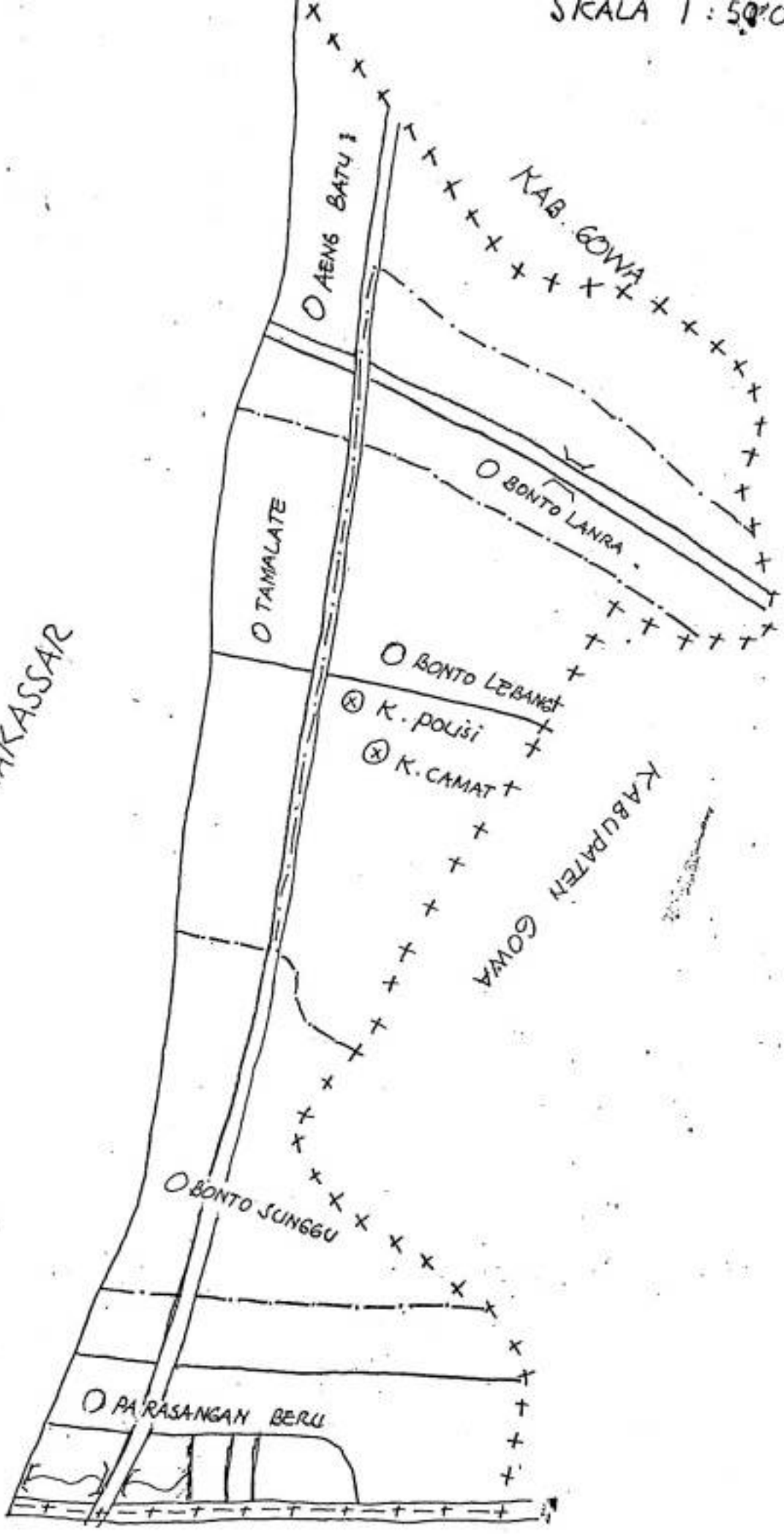


13. Huller (alat penggiling padi secara modern)



SKALA 1 : 50'000

JELAT - MAKASSAR



KEC. GALESONG SELATAN